



Katalog BPS: 4104001.16



STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA PROVINSI SUMATERA SELATAN 2010

Hasil Sensus Penduduk 2010



BADAN PUSAT STATISTIK

STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA PROVINSI SUMATERA SELATAN 2010

Hasil Sensus Penduduk 2010



STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA PROVINSI SUMATERA SELATAN 2010

ISSN: 2086-1036

No. Publikasi/Publication Number: 04220.1141

Katalog BPS/BPS Catalogue: 4104001.16

Ukuran Buku/Book Size: 28 cm x 21 cm

Naskah/Manuscript:

Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial

Subdirectorate of Education and Social Welfare Statistics

Gambar Kulit/Cover Design:

Sub Direktorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Sub Directorate of Statistical Compilation and Publication

Diterbitkan oleh/Published by:

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

BPS - Statistics Indonesia

Dicetak oleh/Printed by:

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with reference to the source

<https://www.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Struktur penduduk dunia termasuk Indonesia saat ini memiliki komposisi penduduk usia tua makin besar, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia (lansia). Meningkatnya jumlah penduduk lansia merupakan dampak keberhasilan pembangunan, terutama bidang kesehatan. Namun demikian derajat kesehatan dan kondisi sosial ekonominya masih lebih rendah dibanding kelompok umur yang lebih muda. Kebijakan pembangunan seyogianya memberikan perhatian khusus bagi penduduk lansia.

Publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi Sumatera Selatan 2010 bertujuan memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi lansia yang sumber datanya berasal dari hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010). Publikasi ini menyajikan data antara lain ciri-ciri demografi, tingkat pendidikan, kegiatan ekonomi, dan tingkat kesulitan fungsional lansia.

Kepada semua pihak dan Tim Penyusun yang telah memberikan kontribusinya dalam proses penyusunan publikasi ini, baik langsung maupun tidak langsung diucapkan terima kasih. Kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dan penyempurnaan publikasi yang akan datang sangat diharapkan.

Jakarta, Desember 2011
Plt. Kepala Badan Pusat Statistik RI



Dr. Suryamin, M.Sc

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud dan Tujuan	3
1.3. Sistematika Penyajian	3
BAB II METODOLOGI	7
2.1. Sumber Data	7
2.2. Ruang Lingkup	8
2.2.1. Cakupan Wilayah	8
2.2.2. Metode Pengumpulan Data	8
2.3. Konsep dan Definisi	9
2.4. Keterbatasan Data	15
2.5. Metode Analisis	15
BAB III STRUKTUR DEMOGRAFIS PENDUDUK LANSIA	19
3.1. Distribusi dan Komposisi Penduduk Lansia	20
3.2. Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia	22
3.3. Status Perkawinan Penduduk Lansia	23
3.4. Peranan Penduduk Lansia di Dalam Rumah Tangga	24

	Halaman	
BAB IV	PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA	29
	4.1. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	30
	4.2. Kemampuan Membaca dan Menulis	32
	4.3. Kemampuan Berbahasa Indonesia	34
BAB V	KETENAGAKERJAAN PENDUDUK LANSIA	39
	5.1. Partisipasi dalam Kegiatan Ekonomi	40
	5.2. Lapangan Pekerjaan	42
	5.3. Status Pekerjaan	43
BAB VI	KESULITAN FUNGSIONAL PENDUDUK LANSIA	47
	6.1. Kesulitan Fungsional	49
	6.2. Kesulitan Melihat	50
	6.3. Kesulitan Mendengar	52
	6.4. Kesulitan Berjalan/Naik Tangga	53
	6.5. Kesulitan Mengingat/Berkonsentrasi/Berkomunikasi	55
	6.6. Kesulitan Mengurus Diri Sendiri	56
LAMPIRAN KUESIONER		61

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
3.1	Proporsi Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010	22
3.2	Rasio Ketergantungan di Provinsi Sumatera Selatan menurut Tipe Daerah, 2010	23
3.3	Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Menjadi Kepala Rumah Tangga (KRT) dan Anggota Rumah Tangga (ART) menurut Jenis Kelamin, 2010	24
4.1	Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2010	31
4.2	Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Tipe Daerah, 2010	32
4.3	Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Buta Huruf menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010	34
4.4	Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Mampu Berbahasa Indonesia menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010	35
5.1	Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Bekerja menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010	41
6.1	Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Mengalami Kesulitan Melihat menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Jenis Kelamin, 2010	51
6.2	Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Mengalami Kesulitan Mendengar menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Jenis Kelamin di, 2010	53

Gambar		Halaman
6.3	Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Mengalami Kesulitan Berjalan atau Naik Tangga menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Jenis Kelamin, 2010	54
6.4	Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Mengalami Kesulitan Mengingat/Berkonsentrasi/Berkomunikasi menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Jenis Kelamin, 2010	56
6.5	Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Mengalami Kesulitan Mengurus Diri Sendiri menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Jenis Kelamin, 2010	57

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Jumlah Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur (Tahun), 2010	21
3.2	Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan, 2010	23
3.3	Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Hubungan dengan KRT, 2010	25
4.1	Persentase Penduduk Lansia menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kemampuan Membaca dan Menulis, 2010	33
5.1	Proporsi Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur (Tahun), 2010	42
5.2	Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2010	43
5.3	Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Pekerjaan, 2010	44
6.1	Jumlah Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Jenis Kesulitan, 2010	50
6.2	Jumlah Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Tingkat Kesulitan Melihat, 2010	51
6.3	Jumlah Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Tingkat Kesulitan Mendengar, 2010	52

Tabel		Halaman
6.4	Jumlah Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Tingkat Kesulitan Berjalan/Naik Tangga, 2010	54
6.5	Jumlah Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Tingkat Kesulitan Mengingat/Berkonsentrasi/Berkomunikasi, 2010	55
6.6	Jumlah Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Tingkat Kesulitan Mengurus Diri Sendiri, 2010	56

<https://www.bps.go.id>

PENDAHULUAN

<https://www.bps.go.id>



Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, telah menghasilkan kondisi sosial masyarakat yang makin membaik dan usia harapan hidup yang makin meningkat, sehingga jumlah lanjut usia (lansia) makin bertambah. Sejalan dengan itu, pemerintah dengan berbagai program pembangunan mengantisipasi keadaan ini, antara lain dengan pemberdayaan dan peningkatan pelayanan kebutuhan khusus lansia, agar tidak menjadi bom waktu/permasalahan bangsa pada waktu yang akan datang.

Lansia banyak mengalami kemunduran dari segi fisik, psikologis, sosial, ekonomi, dan kesehatan. Oleh karena itu diperlukan perhatian dan penanganan yang

lebih baik, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Perhatian terhadap lansia diberikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan menjadikan tanggal 1 Oktober sebagai Hari Lansia Sedunia yang tertuang dalam resolusi PBB No. 045/206 tahun 1991. Pemerintah Indonesia menindaklanjuti resolusi PBB tersebut dengan menetapkan Hari Lansia di Indonesia pada tanggal 29 Mei. Diharapkan dengan memperingati hari lansia tersebut, pemerintah dan masyarakat lebih peduli terhadap kesejahteraan dan kelangsungan hidup lansia.

Dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup lansia, perlu upaya pemberdayaan guna menunjang derajat kesehatan dan peningkatan mutu kehidupan lansia agar tidak menjadi beban bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Bab I Pasal 1 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah setiap upaya meningkatkan kemampuan fisik, mental spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan agar para lanjut usia siap didayagunakan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Arah pemberdayaan dilakukan dengan cara lansia aktif berpartisipasi dalam pembangunan guna mengurangi kemiskinan, memperoleh kesehatan yang lebih baik dan mendukung kehidupan sosial kemasyarakatan. Pemberdayaan tidak saja dilakukan terhadap para lansia dan keluarganya, namun juga dilakukan terhadap seluruh komponen bangsa. Untuk itu, arah dan strategi pembangunan dan pemberdayaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan penduduk lansia sebaiknya dilakukan secara terpadu dan lintas sektor.

Sejalan dengan itu, tersedianya data statistik dan berbagai indikator yang dapat memberikan gambaran makro kondisi dan potensi penduduk lansia pada berbagai aspek penting seperti demografis, pendidikan, ketenagakerjaan dan kesulitan fungsional pada level provinsi, diharapkan dapat membantu mempertajam arah dan sasaran pembangunan serta pemberdayaan penduduk lansia.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penyusunan publikasi ini adalah menyajikan gambaran makro situasi dan kondisi penduduk lansia di Provinsi Sumatera Selatan dilihat dari berbagai aspek, antara lain struktur demografis, pendidikan, ketenagakerjaan, dan kesulitan fungsional.

Gambaran situasi dan kondisi penduduk lansia dalam publikasi ini disajikan pada tingkat provinsi, dibedakan menurut tipe daerah dan jenis kelamin. Diharapkan penyajian publikasi ini berguna terutama bagi peneliti, perencana dan pengambil keputusan di bidang sosial dan kependudukan, khususnya yang berorientasi pada penduduk lansia.

1.3 Sistematika Penyajian

Publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010 ini disajikan dalam enam bagian. Pada bagian pertama (Bab I) disajikan fenomena yang melatarbelakangi penyusunan publikasi ini; maksud dan tujuan; serta sistematika penyajian. Kemudian pada bagian kedua (Bab II) disajikan metodologi berupa sumber data; ruang lingkup; serta konsep dan definisi.

Empat bagian berikutnya menyajikan gambaran situasi dan kondisi penduduk lansia di Provinsi Sumatera Selatan, diawali pada bagian ketiga (Bab III) berupa kajian mengenai struktur demografis penduduk lansia, bagian keempat (Bab IV) mengenai kemampuan baca tulis, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, dan kemampuan berbahasa Indonesia penduduk lansia, bagian kelima (Bab V) mengenai kegiatan lansia yang bekerja, lapangan usaha, dan status pekerjaan penduduk lansia yang bekerja. Pada bagian akhir publikasi ini (Bab VI) disajikan gambaran kesulitan fungsional yang dialami penduduk lansia.

METODOLOGI

<https://www.pdf-go.id>



Metodologi

2.1 Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam Publikasi Penduduk Lanjut Usia 2010 adalah data hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 (SP2010). Data yang dihasilkan dari SP2010 dapat memberikan gambaran secara aktual mengenai kondisi demografi, kesulitan fungsional, pendidikan dan ketenagakerjaan hingga wilayah administratif yang paling kecil (desa/kelurahan). Berkaitan dengan publikasi ini, berdasarkan data hasil SP2010 diperoleh gambaran makro mengenai kondisi dan potensi penduduk lansia dari sisi demografi, pendidikan, ketenagakerjaan, dan kesulitan fungsional.

Secara konstitusional, Badan Pusat Statistik (BPS) bertanggung jawab menyediakan statistik dasar melalui kegiatan Sensus Penduduk (SP), Sensus Pertanian (ST), dan Sensus Ekonomi (SE) yang masing-masing dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk di Indonesia telah dilakukan sebanyak enam kali, yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan terakhir pada bulan Mei 2010.

2.2 Ruang Lingkup

2.2.1 Cakupan Wilayah

Pelaksanaan SP2010 dilakukan terhadap seluruh penduduk Warga Negara Indonesia (WNI) maupun Warga Negara Asing (WNA) yang tinggal dalam wilayah teritorial Indonesia, baik yang bertempat tinggal tetap maupun yang tidak tetap. Penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap antara lain tuna wisma, pengungsi, awak kapal berbendera Indonesia, suku terasing, dan penghuni perahu/rumah apung. Sedangkan anggota korps diplomatik negara lain beserta anggota rumah tangganya, meskipun tinggal dan menetap di wilayah teritorial Indonesia tidak dicakup dalam pencacahan SP2010. Sebaliknya anggota korps diplomatik RI beserta anggota rumah tangganya yang berada di luar negeri akan dicakup dalam SP2010.

Pencacahan SP2010 dilakukan serentak pada “Bulan Sensus” mulai tanggal 1 Mei sampai dengan 31 Mei 2010.

2.2.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam SP2010, pencacahan penduduk menggunakan konsep “*de jure*” atau konsep “dimana seseorang biasanya menetap/bertempat tinggal” (*usual residence*) dan konsep “*de facto*” atau konsep “dimana seseorang berada pada saat pencacahan”. Untuk penduduk yang bertempat tinggal tetap, dicacah dimana mereka biasanya bertempat tinggal. Penduduk yang sedang bepergian 6 bulan atau lebih, atau yang telah berada pada suatu tempat tinggal selama 6 bulan atau lebih, dicacah dimana mereka tinggal pada saat pencacahan. Penduduk yang menempati rumah kontrak/sewa (tahunan/bulanan) dianggap sebagai penduduk yang bertempat tinggal tetap.

Pelaksanaan pencacahan penduduk dalam SP2010 dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Penduduk yang bertempat tinggal tetap termasuk tempat tinggal biasa, apartemen, rumah susun dan perumahan elit akan dicacah dengan daftar L1 dan daftar C1 yang dapat dilihat pada lampiran. Daftar L1 berisi keterangan tentang

jenis bangunan, nama Kepala Rumah Tangga (KRT), dan jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) dibedakan menurut jenis kelamin. Daftar C1 berisi keterangan nama ART, hubungan dengan KRT, jenis kelamin, umur, agama, kecacatan (*functional disability*), suku bangsa, bahasa, migrasi, pendidikan, status perkawinan, ketenagakerjaan, fertilitas, mortalitas, dan fasilitas perumahan.

2. Penduduk yang bertempat tinggal tetap di wilayah lain, mencakup masyarakat terpencil, penghuni rumah perahu, dan diplomat beserta anggota rumah tangganya di luar negeri, akan dicacah dengan daftar C2 yang dapat dilihat pada lampiran. Daftar C2 berisi keterangan nama ART, hubungan dengan KRT, jenis kelamin, umur, agama, migrasi, ijazah, status perkawinan, ketenagakerjaan, luas lantai rumah, dan fasilitas penerangan perumahan.
3. Penduduk yang bertempat tinggal tidak tetap mencakup tuna wisma, awak kapal berbendera Indonesia, suku terasing, penghuni penjara, penghuni barak militer, pengungsi di tenda penampungan dicacah dengan daftar L2 yang dapat dilihat pada lampiran. Daftar L2 berisi keterangan mengenai nama ART, jenis kelamin, ijazah, dan tempat lahir (provinsi dan kabupaten/kota).
4. Daftar C1 mencakup penduduk yang tinggal di rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus seperti asrama, panti asuhan, panti jompo kecuali barak militer dan penjara.

2.3 Konsep dan Definisi

- a. **Tipe Daerah** menggambarkan kelompok desa/kelurahan yang termasuk daerah perkotaan atau perdesaan. Penentuan suatu desa/kelurahan termasuk perkotaan atau perdesaan menggunakan suatu indikator komposit (indikator gabungan) yang skor atau nilainya didasarkan pada skor atau nilai-nilai tiga buah variabel: kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan akses ke fasilitas perkotaan.
- b. **Penduduk Lanjut Usia** adalah penduduk yang berumur 60 tahun ke atas.

- c. **Rumah Tangga Biasa** adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami atau tinggal bersama di sebagian atau seluruh bangunan fisik/bangunan sensus dan biasanya makan dari satu dapur. Yang dimaksud satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola menjadi satu. Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.
- d. **Rumah Tangga Khusus** adalah orang yang tinggal di asrama seperti asrama perawat, asrama mahasiswa dan asrama TNI/Polisi, panti asuhan, panti jompo, dan sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekos) berjumlah 10 orang atau lebih.
- e. **Kepala Rumah Tangga** adalah salah seorang dari ART yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga atau orang yang dituakan/dianggap/ditunjuk sebagai KRT.
- f. **Anggota Rumah Tangga** adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian kurang dari 6 bulan dan tidak berniat pindah.

Tidak termasuk anggota rumah tangga yaitu orang yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, atau kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah (akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih).

Di sisi lain, orang yang telah 6 bulan atau lebih tinggal di rumah tangga yang sedang dicacah atau yang telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap **dianggap** sebagai anggota rumah tangga dari rumah tangga yang sedang dicacah tersebut.

- g. **Kawin** adalah mempunyai isteri (bagi pria) atau suami (bagi wanita) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun tinggal terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri.

- h. Cerai Hidup** adalah berpisah sebagai suami-isteri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi mengaku pernah hamil, dianggap sebagai cerai hidup.
- i. Cerai Mati** adalah ditinggal mati oleh suami atau isterinya dan belum kawin lagi.
- j. Angka Harapan Hidup** adalah perkiraan rata-rata lama hidup yang dicapai oleh sekelompok penduduk, mulai lahir sampai meninggal.
- k. Rasio Ketergantungan:**
- Rasio Ketergantungan Muda (YDR = *Youth Dependency Ratio*)** adalah persentase penduduk usia 0-14 tahun terhadap penduduk usia 15-59 tahun.
- Rasio Ketergantungan Lansia (ODR = *Old Dependency Ratio*)** adalah persentase penduduk usia 60 tahun ke atas terhadap penduduk usia 15-59 tahun.
- Rasio Ketergantungan Total (TDR = *Total Dependency Ratio*)** adalah persentase penduduk usia 0-14 tahun dan 60 tahun ke atas terhadap penduduk usia 15-59 tahun.
- l. Tidak/Belum Pernah Sekolah** adalah tidak/belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan, termasuk mereka yang tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak namun tidak melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD).
- m. Tidak/Belum Tamat SD** adalah pernah/sedang bersekolah di SD atau yang sederajat tetapi tidak/belum tamat.
- n. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan** adalah jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh seseorang yang ditandai dengan kepemilikan ijazah.

Jenjang pendidikan antara lain:

SD meliputi Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah dan sederajat.

SMP meliputi jenjang pendidikan SMP Umum, Madrasah Tsanawiyah, SMP kejuruan dan sederajat.

SM meliputi jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah dan sederajat.

PT (Perguruan Tinggi) meliputi jenjang pendidikan tinggi program diploma 1/2 (D1/D2), program diploma 3 (D3)/sarjana muda, program diploma 4/sarjana (D4/S1), dan program pasca sarjana (S2/S3).

- o. Dapat Membaca dan Menulis** adalah kemampuan seseorang untuk bisa membaca dan menulis kata-kata/kalimat sederhana dalam huruf tertentu.

Buta Aksara/Huruf adalah tidak bisa membaca dan menulis kalimat sederhana dengan suatu aksara, termasuk huruf Braille. Orang cacat yang pernah dapat membaca dan menulis digolongkan tidak buta huruf.

- p. Mampu Berbahasa Indonesia.** Seseorang dikatakan mampu berbahasa Indonesia apabila anggota rumah tangga mengerti apa yang diucapkan orang (didengar oleh anggota rumah tangga) dan dapat mengucapkan kata-kata yang dimengerti orang lain dalam Bahasa Indonesia.

- q. Ketenagakerjaan:**

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh/membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu sebelum pencacahan. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam kegiatan usaha/ekonomi). Termasuk pula yang mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja karena berbagai alasan seperti cuti, nunggu panen, mogok dan sebagainya.

Lapangan Usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja.

Status Pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan, misalnya berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, berusaha dibantu buruh tetap, atau buruh/karyawan.

- r. **Kesulitan Fungsional** atau *functional difficulty* adalah ketidakmampuan seseorang melakukan aktivitas normal sehari-hari. Ada lima kesulitan fungsional yang dicakup dalam SP2010 yaitu (1) kesulitan melihat, (2) kesulitan mendengar, (3) kesulitan berjalan, (4) kesulitan mengingat, berkonsentrasi, atau berkomunikasi, dan (5) kesulitan mengurus diri sendiri. Kelima jenis kesulitan tersebut diukur tingkat kesulitannya yaitu (1) Tidak ada kesulitan, (2) Sedikit, atau (3) Parah.

Kesulitan melihat, meskipun pakai kacamata apabila dalam jarak minimal 30 cm dan dengan penerangan yang cukup tidak dapat melihat dengan jelas baik bentuk, ukuran dan warna. Walaupun orang itu menggunakan alat bantu (kacamata), ia tetap mengalami kesulitan melihat, maka orang tersebut dikategorikan mengalami kesulitan. Tetapi, kalau dengan bantuan kacamata ia dapat melihat normal, maka orang itu dikategorikan tidak mengalami gangguan.

Yang termasuk kesulitan/gangguan penglihatan adalah:

- (1) Buta total: kondisi dimana dua mata tidak dapat melihat sama sekali;
- (2) Kurang penglihatan (*low vision*) adalah kondisi dimana dua mata tidak dapat menghitung jari-jari yang digerakkan pada jarak 1 meter di depannya walaupun memakai kacamata atau cukup cahaya;
- (3) Buta warna adalah kondisi dua mata responden tidak dapat membedakan warna.

Kesulitan mendengar, meskipun memakai alat bantu pendengaran jika tidak dapat mendengar suara dengan jelas, membedakan sumber, volume dan kualitas suara sehingga tidak dapat merespon suara tersebut secara wajar. Seseorang yang menggunakan alat bantu sehingga dapat mendengar dengan normal, maka orang tersebut dikategorikan tidak mengalami kesulitan. Termasuk kategori ini adalah para penyandang cacat rungu/wicara.

Kesulitan berjalan atau naik tangga, bila tidak dapat berjalan dengan normal misalnya maju, mundur, ke samping, tidak stabil dan kesulitan untuk menaiki tangga. Seseorang yang harus menggunakan alat bantu untuk berjalan atau naik tangga dikategorikan mengalami kesulitan.

Kesulitan mengingat atau berkonsentrasi atau berkomunikasi dengan orang lain karena kondisi fisik atau mental, jika mengalami kesulitan dalam mengingat atau tidak dapat berkonsentrasi. Seseorang dikatakan mengalami kesulitan/gangguan berkomunikasi bila dalam berbicara berhadapan tanpa dihalangi sesuatu, seperti tembok, musik keras, sesuatu yang menutupi telinga, pembicaraannya tidak dapat dimengerti atau tidak dapat berbicara sama sekali karena gangguan fisik dan mental. Termasuk kategori ini adalah para penyandang cacat rungu/wicara dan autis.

Kesulitan mengurus diri sendiri, jika mengalami kesulitan dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, ke toilet, dan lain-lain. Kesulitan makan maksudnya dalam hal makan sendiri (disuapi orang lain, menggunakan sendok, garpu untuk mengambil makanan atau minuman). Kesulitan membersihkan seluruh tubuh. Kesulitan berpakaian maksudnya dalam hal mengambil pakaian dari tempat penyimpanan, mengancingkan baju, mengikat simpul, dll. Kesulitan tangan maksudnya dalam hal mengambil/memegang barang (tangan lemah, jari kurang lengkap).

Seseorang dikatakan mengalami **kesulitan sedikit** bila ia mengalami kesulitan namun masih dapat melakukan hal tersebut.

Seseorang dikatakan mengalami **kesulitan parah** bila ia tidak dapat lagi melakukan aktivitas tersebut atau sangat sulit untuk melakukannya.

2.4 Keterbatasan Data

1. Pengumpulan data kesulitan fungsional dalam SP2010 hanya dilakukan berdasarkan pengamatan, pengetahuan dan pengakuan responden, bukan berdasarkan pemeriksaan atau peralatan medis.
2. Pengumpulan data keaksaraan dalam SP2010 didasarkan pada *declaration* atau pernyataan/pengakuan responden, bukan pada uji/tes membaca dan menulis.
3. Dari seluruh variabel yang disajikan dalam publikasi ini, hanya variabel demografi dan pendidikan yang ditamatkan mencakup seluruh penduduk, tetapi variabel lain seperti kesulitan fungsional, kemampuan berbahasa Indonesia, kemampuan membaca dan menulis, serta partisipasi sekolah tidak mencakup seluruh penduduk.

2.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif dengan penyajian data dalam bentuk tabel ulasan sederhana dan visualisasi berupa gambar/grafik untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya. Analisis yang disajikan disertai dengan analisis diferensial untuk melihat perbedaan pola serta gambaran antar daerah perkotaan dan perdesaan serta jenis kelamin.

STRUKTUR
DEMOGRAFIS
PENDUDUK LANSIA



Struktur Demografis Penduduk Lansia

Data dasar kependudukan sangat diperlukan dalam perencanaan pembangunan (sebagai input dan output) serta penetapan prioritas pembangunan dalam bidang kependudukan. Data tersebut antara lain berkaitan dengan jumlah dan struktur penduduk. Data jumlah dan struktur penduduk pada kegiatan perencanaan, sebagai input pembangunan digunakan sebagai rujukan untuk memperkirakan jumlah SDM atau tenaga kerja yang dapat diserap dalam kegiatan pembangunan. Di lain pihak, kegiatan perencanaan, sebagai output pembangunan, data jumlah dan struktur penduduk digunakan untuk menentukan kelompok sasaran (*target groups*) pembangunan, misalnya balita, penduduk usia sekolah, penduduk miskin, dan penduduk lansia.

Penduduk lansia atau penduduk usia 60 tahun ke atas merupakan salah satu kelompok sasaran pembangunan yang menjadi fokus perhatian pemerintah. Hal ini

terjadi seiring dengan adanya fenomena kependudukan di abad millenium ini yaitu peningkatan jumlah lansia. Dengan semakin meningkatnya penduduk lansia, dibutuhkan perhatian dari semua pihak dalam mengantisipasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penuaan penduduk terutama dalam struktur demografis. Terjadinya perubahan struktur penduduk lansia membawa implikasi pada perumusan dan arah kebijakan pembangunan, salah satunya untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lansia.

Sejalan dengan itu dibutuhkan data atau informasi dasar yang berkaitan dengan jumlah dan struktur demografis penduduk lansia. Tersedianya data dasar tersebut akan sangat membantu pemerintah dalam menentukan skala prioritas dan sasaran/target pembangunan. Uraian berikut ini difokuskan untuk memperoleh gambaran secara makro mengenai jumlah dan komposisi penduduk lansia serta perkembangannya menurut karakteristik demografis antara lain umur, jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan struktur dalam rumah tangga.

3.1 Distribusi dan Komposisi Penduduk Lansia

Berdasarkan hasil SP2010, secara umum jumlah penduduk lansia di Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 464.554 orang atau 6,24 persen dari keseluruhan penduduk (Tabel 3.1). Jumlah penduduk lansia perempuan (245.852 orang) lebih banyak dari jumlah penduduk lansia laki-laki (218.702 orang). Sebarannya jauh lebih banyak di daerah perdesaan (312.538 orang) dibandingkan di daerah perkotaan (152.016 orang).

Jika dilihat menurut kelompok umur, jumlah penduduk lansia terbagi menjadi lansia muda (60-69 tahun) sebanyak 281.324 orang, lansia menengah (70-79 tahun) sebanyak 134.321 orang, dan lansia tua (80 tahun ke atas) sebanyak 48.909 orang. Sementara itu, penduduk pra lansia yaitu kelompok umur 45-54 tahun dan 55-59 tahun masing-masing sebanyak 738.151 orang dan 232.467 orang.

Bila dilihat menurut jenis kelamin tampak bahwa pada kelompok umur lansia lebih banyak lansia perempuan dibandingkan lansia laki-laki, sedangkan pada

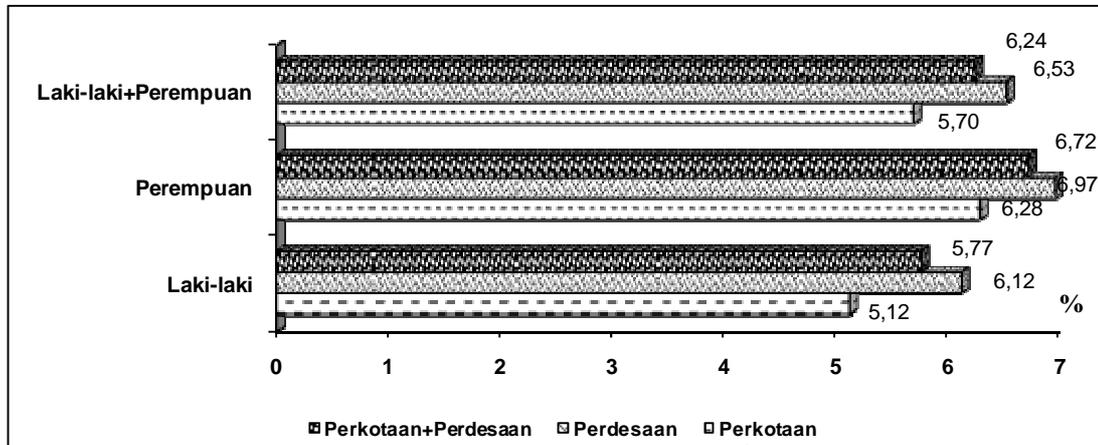
kelompok umur pra lansia terjadi sebaliknya. Kondisi ini terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur (Tahun), 2010

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	45-54	55-59	60-69	70-79	80+	60+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan						
Laki-laki (L)	140.374	45.072	44.468	18.825	5.333	68.626
Perempuan (P)	137.863	40.941	49.136	24.996	9.258	83.390
L+P	278.237	86.013	93.604	43.821	14.591	152.016
Perdesaan						
Laki-laki (L)	235.582	77.885	92.398	42.665	15.013	150.076
Perempuan (P)	224.332	68.569	95.322	47.835	19.305	162.462
L+P	459.914	146.454	187.720	90.500	34.318	312.538
Perkotaan+Perdesaan						
Laki-laki (L)	375.956	122.957	136.866	61.490	20.346	218.702
Perempuan (P)	362.195	109.510	144.458	72.831	28.563	245.852
L+P	738.151	232.467	281.324	134.321	48.909	464.554

Persentase penduduk lansia sebesar 6,24 persen menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Selatan belum termasuk daerah yang telah memasuki era penduduk berstruktur tua (*aging structured population*) karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas belum melebihi angka tujuh persen. Angka ini terlihat jelas pada penduduk lansia perempuan baik di daerah perkotaan (6,28 persen) maupun perdesaan (6,97 persen), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.1. Demikian juga untuk penduduk lansia laki-laki di daerah perkotaan (5,12 persen) dan perdesaan (6,12 persen).

Gambar 3.1
Proporsi Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010

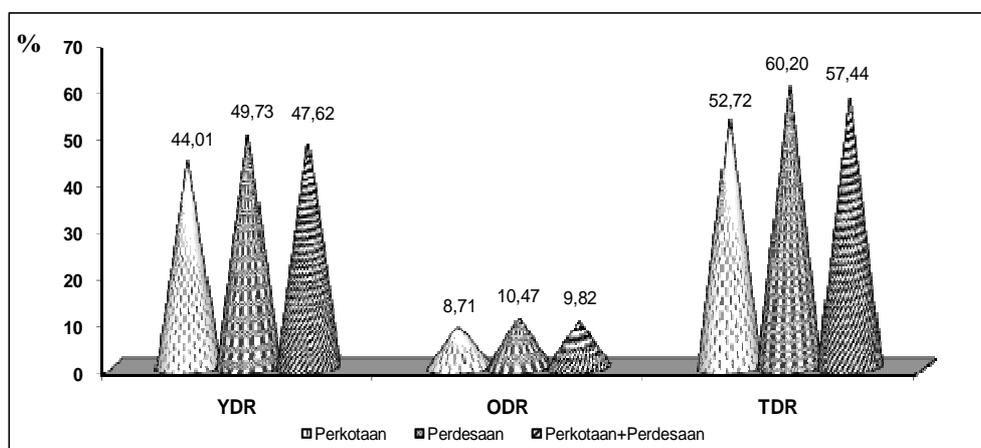


3.2 Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia

Perubahan struktur penduduk mempengaruhi angka beban ketergantungan, salah satunya adalah angka beban ketergantungan penduduk tua. Rasio ketergantungan penduduk lansia (*Old Dependency Ratio/ODR*) adalah angka yang menunjukkan tingkat ketergantungan penduduk tua pada penduduk usia produktif. Angka tersebut merupakan perbandingan antara jumlah penduduk lansia (60 tahun ke atas) dengan jumlah penduduk produktif (15-59 tahun). Dari angka ini tercermin besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai penduduk lansia.

Pada Gambar 3.2 dapat dilihat bahwa rasio ketergantungan penduduk lansia (ODR) pada tahun 2010 adalah sebesar 9,82. Rasio sebesar 9,82 menunjukkan bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif (15-59 tahun) harus menanggung sekitar 9 sampai 10 orang penduduk lansia. Angka tersebut akan semakin meningkat seiring dengan tingginya angka rata-rata harapan hidup penduduk Indonesia. Di samping itu ditampilkan pula rasio ketergantungan penduduk muda (YDR) dan rasio ketergantungan total (TDR) yang angkanya jauh lebih tinggi dibandingkan ODR.

Gambar 3.2
Rasio Ketergantungan di Provinsi Sumatera Selatan menurut Tipe Daerah, 2010



3.3 Status Perkawinan Penduduk Lansia

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa mayoritas (62,53 persen) penduduk lansia berstatus kawin, diikuti dengan lansia berstatus cerai mati (34,71 persen). Sementara itu, penduduk lansia yang bersatus cerai hidup dan belum kawin masing-masing hanya sebesar 1,78 persen dan 0,99 persen.

Tabel 3.2
Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan, 2010

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Laki-laki (L)	1,21	84,28	1,05	13,47	100,00
Perempuan (P)	2,02	39,44	2,21	56,33	100,00
L+P	1,65	59,67	1,68	36,99	100,00
Perdesaan					
Laki-laki (L)	0,58	85,42	1,27	12,73	100,00
Perempuan (P)	0,75	44,05	2,32	52,87	100,00
L+P	0,67	63,92	1,82	33,60	100,00
Perkotaan+Perdesaan					
Laki-laki (L)	0,78	85,06	1,20	12,96	100,00
Perempuan (P)	1,18	42,49	2,28	54,04	100,00
L+P	0,99	62,53	1,78	34,71	100,00

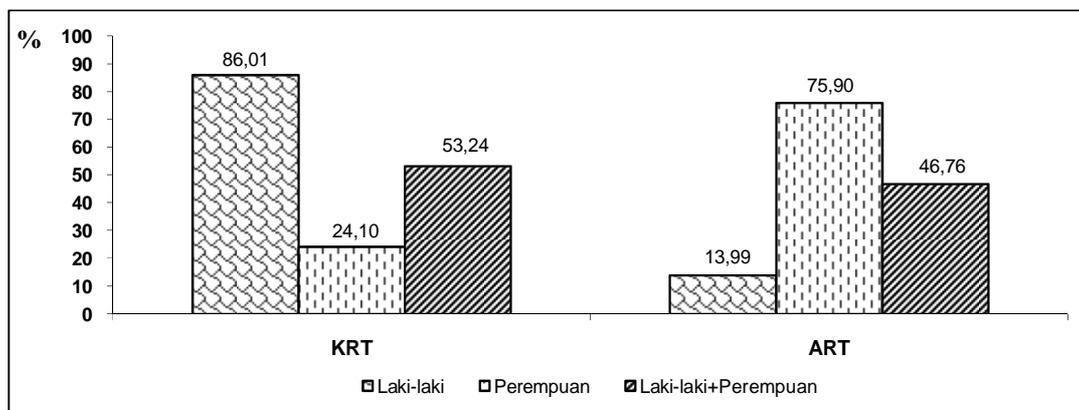
Bila dilihat lebih rinci menurut jenis kelamin, status perkawinan lansia laki-laki mempunyai pola yang berbeda dengan lansia perempuan. Tabel 3.2 menunjukkan persentase penduduk lansia laki-laki yang berstatus kawin (85,06 persen) lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang berstatus cerai mati (12,96 persen). Sebaliknya, penduduk lansia perempuan yang berstatus cerai mati (54,04 persen) lebih banyak daripada yang berstatus kawin (42,49 persen). Pola ini terlihat baik di daerah perkotaan maupun perdesaan.

3.4 Peranan Penduduk Lansia di Dalam Rumah Tangga

Seseorang yang telah memasuki masa tua seyogianya dapat menikmati hari tuanya tanpa beban yang berat. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa penduduk lansia di Provinsi Sumatera Selatan masih banyak yang berperan sebagai kepala rumah tangga. Mereka memegang peranan penting di dalam rumah tangga yaitu sebagai pemimpin dan bertanggungjawab terhadap rumah tangga baik dari segi psikologis maupun ekonomis.

Pada tahun 2010, lebih dari separuh (53,24 persen) penduduk lansia berperan sebagai kepala rumah tangga (Gambar 3.3). Tingginya persentase lansia yang menjadi tulang punggung keluarga didominasi oleh penduduk lansia laki-laki yaitu sebesar 86,01 persen, sedangkan lansia perempuan hanya sebesar 24,1 persen.

Gambar 3.3
Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Menjadi Kepala Rumah Tangga (KRT) dan Anggota Rumah Tangga (ART) menurut Jenis Kelamin, 2010



Pada Tabel 3.3 disajikan persentase penduduk lansia dan hubungannya dengan kepala rumah tangga. Seperti yang dikemukakan di atas bahwa lebih dari separuh lansia berperan sebagai kepala rumah tangga. Pada Tabel 3.3 dapat dilihat bahwa selain ada yang berperan sebagai kepala rumah tangga, terdapat pula lansia yang berperan sebagai orang tua/mertua (25,87 persen) dan sebagai istri/suami (17,94 persen). Dalam hal ini berarti mereka tinggal bersama anak atau pasangannya. Namun, ada pula lansia yang tinggal dengan famili/kerabat terdekat yaitu lansia perempuan yang berperan sebagai famili lain (2,59 persen) dan masih ada lansia yang tinggal dengan orang lain yaitu berperan sebagai pembantu rumah tangga (0,04 persen).

Tabel 3.3
Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Hubungan dengan KRT, 2010

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	KRT	Istri/ Suami	Orang Tua/ Mertua	Famili Lain	Pembantu	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan							
Laki-laki (L)	86,39	0,10	11,33	1,97	0,03	0,18	100,00
Perempuan	26,47	30,66	37,66	4,63	0,13	0,45	100,00
L+P	53,50	16,87	25,78	3,43	0,08	0,33	100,00
Perdesaan							
Laki-laki (L)	85,84	0,13	12,63	1,22	0,03	0,16	100,00
Perempuan	22,89	35,40	38,19	3,06	0,02	0,44	100,00
L+P	53,12	18,47	25,92	2,17	0,02	0,30	100,00
Perkotaan+Perdesaan							
Laki-laki (L)	86,01	0,12	12,22	1,45	0,03	0,17	100,00
Perempuan	24,10	33,79	38,01	3,59	0,05	0,44	100,00
L+P	53,24	17,94	25,87	2,59	0,04	0,31	100,00

PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA

<https://www.id.go.id>



Pendidikan Penduduk Lansia

Dalam rangka meningkatkan kualitas SDM pemerintah melakukan pembangunan di bidang pendidikan yang ditujukan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 yang tercantum pada Bab XIII Pasal 31 Ayat (1): bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Selain itu, Bab IV Pasal 5 Ayat (5) UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Berdasarkan UU yang disebutkan di atas, pendidikan sangat penting baik bagi penduduk usia muda maupun tua. Bagi penduduk usia muda, pendidikan merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup di masa depan. Penduduk yang berusia tuapun juga perlu mendapatkan pendidikan, seperti yang tertuang dalam UU Lansia No. 13 Tahun 1998 Bab III Pasal 5 Ayat (2) tentang hak dan kewajiban lansia,

bahwa lansia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial salah satunya dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Dengan bekal pendidikan dan pelatihan yang memadai, diharapkan timbul rasa kemandirian pada lansia sehingga tidak menjadi beban bagi dirinya, keluarga maupun masyarakat.

Sejalan dengan itu, dalam UU tersebut Bab VI Pasal 16 Ayat (1) disebutkan bahwa pemerintah memberikan pelayanan dan pelatihan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, kemampuan, dan pengalaman lanjut usia potensial sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Berkaitan dengan UU tersebut diatas, pemerintah telah berupaya menyelenggarakan berbagai program yang ditujukan dalam meningkatkan pendidikan sekaligus kesejahteraan penduduk lansia, antara lain program Pemberantasan Buta Aksara (keaksaraan dasar) dan dilanjutkan dengan program keaksaraan fungsional. Keseluruhan program yang diselenggarakan pemerintah tersebut pada dasarnya mencerminkan komitmen pemerintah dalam melaksanakan tujuan nasional yaitu mencerdaskan bangsa.

Karakteristik penduduk lansia berbeda dengan kelompok penduduk lainnya, seperti balita, remaja, dan pemuda. Jika kelompok penduduk muda memiliki kemampuan fisik dan non fisik yang makin berkembang dan meningkat, sebaliknya penduduk lansia memiliki kemampuan fisik dan non fisik cenderung semakin menurun seiring dengan proses menua yang terjadi pada mereka secara alamiah. Sejalan dengan itu, program pembangunan pendidikan serta pengembangan dan peningkatan keterampilan bagi penduduk lansia memerlukan penanganan yang lebih khusus dan terfokus. Untuk itu, agar diperoleh gambaran secara makro mengenai pendidikan lansia, di bawah ini akan diulas pendidikan yang ditamatkan lansia, kemampuan membaca dan menulis, serta kemampuan berbahasa Indonesia.

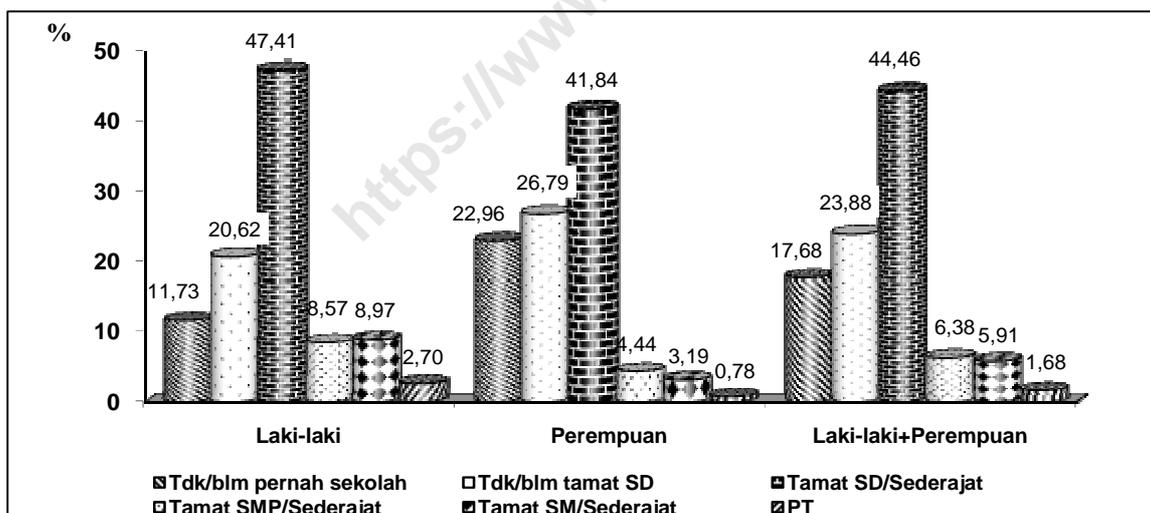
4.1 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan merupakan salah satu sarana menuju SDM yang berkualitas. Salah satu upaya peningkatan bidang pendidikan adalah dengan penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan yang semakin baik. Semakin tinggi akses terhadap fasilitas pendidikan, diharapkan pemerataan pendidikan dapat terwujud. Kemudahan fasilitas

pendidikan dapat dirasakan oleh generasi muda saat ini, namun tidak dirasakan oleh generasi tua di jamannya seperti pada masa kemerdekaan.

Keterbatasan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan akibat sisa-sisa penjajahan pada masa kemerdekaan menjadi salah satu faktor penyebab tingkat pendidikan lansia yang rendah. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.1, hampir separuh penduduk lansia (41,56 persen) tidak/belum pernah sekolah dan tidak tamat SD. Sementara itu, penduduk lansia yang berpendidikan tamat SD/ sederajat juga relatif besar (44,46 persen). Di sisi lain, penduduk lansia yang berpendidikan SMP/ sederajat ke atas relatif kecil dengan persentase mereka yang tamat SMP/ sederajat sebesar 6,38 persen, SM/ sederajat sebesar 5,91 persen dan Perguruan Tinggi (PT) hanya sebesar 1,68 persen. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk lansia tersebut memperlihatkan kualitas SDM lansia yang masih rendah.

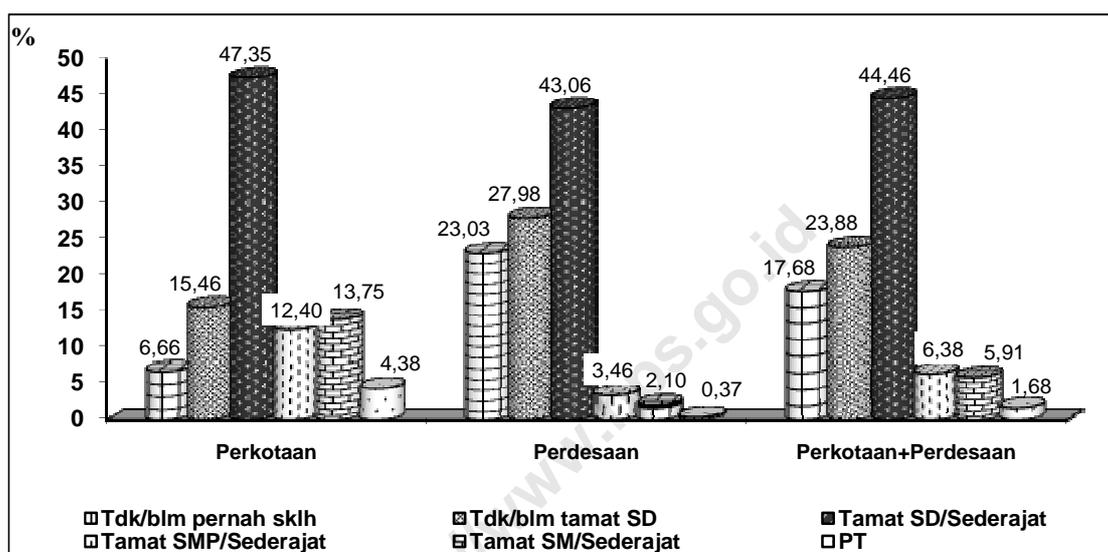
Gambar 4.1
Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2010



Gambar 4.1 juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan lansia perempuan lebih rendah dibandingkan lansia laki-laki. Kesenjangan terjadi pada semua jenjang pendidikan. Persentase penduduk lansia perempuan yang tidak pernah sekolah sebesar 22,96 persen, atau lebih dari dua kali lipat dibandingkan lansia laki-laki (11,73 persen). Sebaliknya lansia perempuan yang menamatkan pendidikan tinggi (SM/ sederajat) sebesar 4,27 persen atau separuh lebih rendah dibandingkan lansia

laki-laki (11,67 persen). Fenomena menarik dari terjadinya kesenjangan gender dalam akses memperoleh pelayanan pendidikan di masa lalu merupakan gambaran/pola pendidikan di masa Indonesia baru merdeka (tahun '45-an) dimana orang tua mengutamakan pendidikan anak laki-laki dibandingkan perempuan.

Gambar 4.2
Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Tipe Daerah, 2010



Gambar 4.2 menunjukkan tingkat pendidikan penduduk lansia menurut tipe daerah. Penduduk lansia yang tinggal di daerah perkotaan lebih baik tingkat pendidikannya dibandingkan daerah perdesaan. Persentase penduduk lansia di daerah perkotaan yang menamatkan jenjang pendidikan SD/ sederajat ke atas (67,87 persen) lebih tinggi dari daerah perdesaan (48,99 persen). Sebaliknya, persentase penduduk lansia yang tidak/ belum pernah sekolah dan yang tidak tamat SD di daerah perdesaan (51,01 persen) lebih tinggi dua kali lipat dibandingkan mereka yang tinggal di daerah perkotaan (22,12 persen). Hal ini mencerminkan bahwa akses masyarakat perkotaan dalam memperoleh pelayanan pendidikan lebih baik dibandingkan daerah perdesaan.

4.2 Kemampuan Membaca dan Menulis

Kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu pendidikan mendasar yang harus dikuasai penduduk. Dengan kemampuan tersebut seseorang

akan dapat mempunyai pengetahuan yang lebih luas, yang berdampak pada SDM yang berkualitas. Sejalan dengan itu, kemampuan membaca dan menulis (melek aksara) dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dasar untuk melihat tingkat pendidikan masyarakat.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, dari keseluruhan penduduk lansia di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 17,41 persen diantaranya masih buta huruf (Tabel 4.1). Keterbatasan berbagai fasilitas dalam bidang pendidikan di masa lalu menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angka buta huruf lansia. Hal ini lebih banyak dirasakan oleh penduduk lansia yang berada di daerah perdesaan. Kondisi ini tercermin dari angka buta huruf penduduk lansia di daerah perdesaan (22,16 persen) yang lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan (7,65 persen).

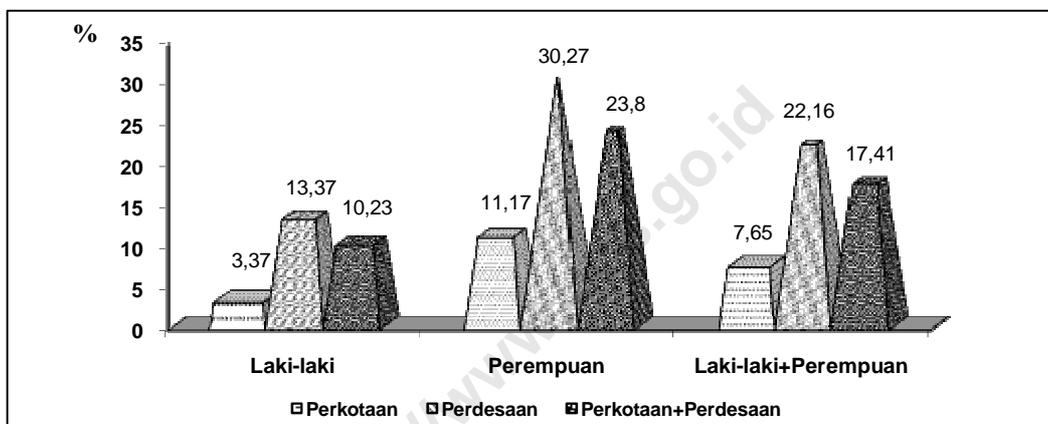
Sementara itu, penduduk lansia yang dapat membaca dan menulis huruf latin sebesar 80,17 persen dan huruf lainnya sebesar 2,41 persen. Pola ini berlaku baik di daerah perkotaan maupun perdesaan.

Tabel 4.1
Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kemampuan Membaca dan Menulis, 2010

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Dapat Membaca dan Menulis		Buta Huruf	Jumlah
	Huruf Latin	Huruf Lainnya		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan				
Laki-laki (L)	96,17	0,46	3,37	100,00
Perempuan (P)	87,22	1,61	11,17	100,00
L+P	91,26	1,09	7,65	100,00
Perdesaan				
Laki-laki (L)	84,95	1,68	13,37	100,00
Perempuan (P)	65,40	4,33	30,27	100,00
L+P	74,79	3,06	22,16	100,00
Perkotaan+Perdesaan				
Laki-laki (L)	88,47	1,30	10,23	100,00
Perempuan (P)	72,80	3,41	23,80	100,00
L+P	80,17	2,41	17,41	100,00

Bila dilihat menurut jenis kelamin, persentase penduduk lansia perempuan yang buta aksara (23,8 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lansia laki-laki (10,23 persen). Kondisi ini terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Salah satu alasan yang mempengaruhinya adalah adanya sistem budaya patriarkhi masyarakat Indonesia saat itu yang cenderung lebih mengutamakan pendidikan bagi kaum laki-laki.

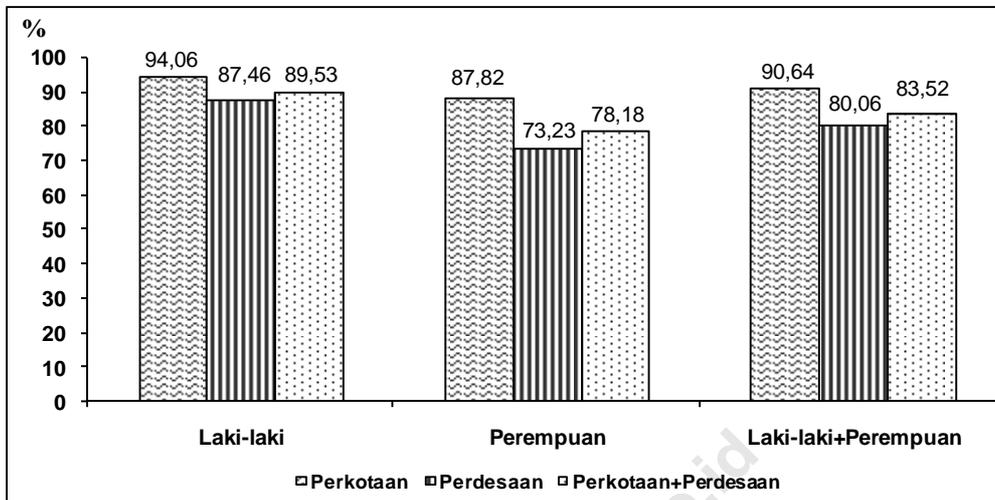
Gambar 4.3
Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Buta Huruf menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010



4.3 Kemampuan Berbahasa Indonesia

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi. Bahasa dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan penting terutama dalam pengungkapan pikiran seseorang. Bahasa penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Bahasa merupakan alat pemersatu bangsa. Indonesia mempunyai banyak bahasa dan sebagai bahasa persatuan/bahasa negara adalah bahasa Indonesia (Amandemen UUD 1945 Bab XV Pasal 36).

Gambar 4.4
Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Mampu Berbahasa Indonesia menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010



Dari jumlah keseluruhan penduduk lansia di Provinsi Sumatera Selatan, terdapat 83,52 persen yang mampu berbahasa Indonesia (Gambar 4.4). Bila dilihat dari tipe daerah, kemampuan berbahasa Indonesia penduduk lansia di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan dengan persentase masing-masing sebesar 90,64 persen dan 80,06 persen. Hal ini wajar mengingat penduduk perkotaan umumnya lebih beragam suku bangsanya sehingga interaksi sosial masyarakatnya sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia. Pola ini terlihat baik pada penduduk lansia laki-laki maupun perempuan.

KETENAGAKERJAAN PENDUDUK LANSIA

<https://www.kes.go.id>



Ketenagakerjaan Penduduk Lansia

Tenaga kerja mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan. Salah satu arah pembangunan dalam kegiatan ekonomi adalah pembangunan bidang ketenagakerjaan. Pembangunan ini diperlukan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan peran sertanya dalam pembangunan serta peningkatan perlindungan tenaga kerja dan keluarganya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Sasaran pembangunan ketenagakerjaan tidak hanya ditujukan bagi penduduk muda yang produktif, melainkan juga diarahkan bagi lansia potensial.

Pemberdayaan penduduk lansia potensial merupakan salah satu upaya menunjang kemandirian lansia, baik dari aspek ekonomis, maupun sebagai pemenuhan kebutuhan psikologi, sosial, budaya dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan UU Lansia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia Bab VI Pasal 15 Ayat (1) yang menyebutkan bahwa pemerintah memberikan pelayanan kesempatan kerja bagi

lanjut usia potensial dimaksudkan memberi peluang untuk mendayagunakan pengetahuan, keahlian, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimilikinya.

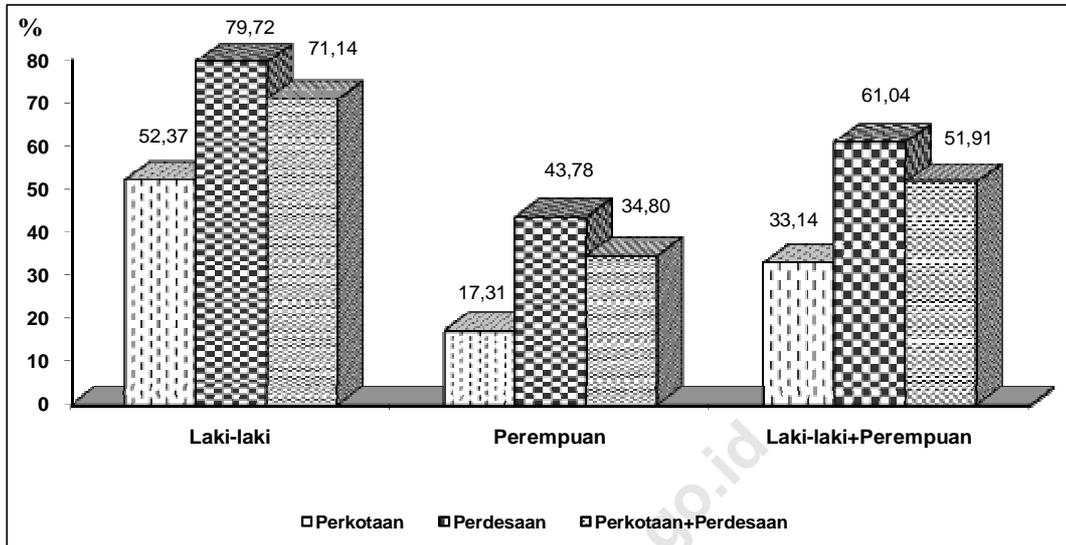
Sejalan dengan itu, pada bagian ini akan dilihat gambaran secara makro mengenai ketenagakerjaan penduduk lansia. Gambaran tersebut secara rinci akan dilihat dari berbagai indikator ketenagakerjaan yang mencakup partisipasi dalam kegiatan ekonomi, lapangan usaha, dan status pekerjaan.

5.1 Partisipasi dalam Kegiatan Ekonomi

Penduduk dikelompokkan menjadi penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas, dibedakan atas dua kelompok, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, orang tidak bekerja yang mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha, mereka yang putus asa mencari pekerjaan dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta mereka yang punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode rujukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (pensiun, penerima transfer/kiriman, penerima deposito/bunga bank, jompo atau alasan yang lain).

Penduduk lansia yang termasuk dalam angkatan kerja merupakan lansia potensial. Mereka tergolong sebagai lansia yang produktif dan mandiri. Gambar 5.1 menunjukkan bahwa penduduk lansia di Provinsi Sumatera Selatan masih banyak yang tergolong sebagai lansia produktif. Dari jumlah keseluruhan penduduk lansia sekitar 51,91 persen diantaranya bekerja. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase lansia laki-laki yang bekerja (71,14 persen) dua kali lipat lebih tinggi dari lansia perempuan (34,80 persen). Kondisi ini terjadi pula di daerah perkotaan. Di daerah perdesaan persentase lansia laki-laki yang bekerja tetap lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan namun tidak sampai dua kali lipatnya.

Gambar 5.1
Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Bekerja menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2010



Profil ketenagakerjaan penduduk lansia di daerah perdesaan dan di daerah perkotaan cenderung berbeda. Penduduk lansia di perdesaan yang masih memasuki pasar kerja lebih tinggi dibanding di daerah perkotaan. Hasil SP2010 menunjukkan bahwa persentase penduduk lansia perdesaan yang bekerja sebesar 61,04 persen, lebih tinggi daripada penduduk lansia perkotaan yang hanya sebesar 33,14 persen.

Jika dibedakan menurut kelompok umur, proporsi lansia yang bekerja sebagian besar berada pada kelompok lansia muda (60-69 tahun), yaitu sebesar 61,71 persen dari jumlah keseluruhan penduduk lansia berumur 60-69 tahun (Tabel 5.1). Proporsinya cenderung semakin rendah pada kelompok umur yang lebih tinggi, yaitu proporsi lansia yang bekerja pada kelompok umur lansia menengah (70-79 tahun) sebesar 37,73 persen dan pada kelompok umur lansia tua (80 tahun ke atas) sebesar 34,11 persen.

Sementara itu, proporsi penduduk pra lansia yang bekerja lebih besar dibandingkan penduduk lansia, yaitu pada kelompok umur 45-54 tahun sebesar 79,96 persen dan kelompok umur 55-59 tahun sebesar 74,45 persen. Hal ini wajar mengingat pada usia tersebut, mereka masih produktif dan relatif masih memiliki

tenaga yang kuat dibandingkan lansia. Pada masa lansia, sebagian besar dari mereka telah meninggalkan pasar kerja karena memasuki masa pensiun atau telah berhenti bekerja.

Tabel 5.1
Proporsi Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur (Tahun), 2010

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	45-54	55-59	60-69	70-79	80+	60+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan						
Laki-laki (L)	94,52	79,56	60,83	40,33	24,34	52,37
Perempuan (P)	41,94	34,11	22,13	11,87	6,48	17,31
L+P	68,47	57,93	40,51	24,10	13,01	33,14
Perdesaan						
Laki-laki (L)	98,02	96,21	89,51	70,43	45,86	79,72
Perempuan (P)	75,24	70,46	55,57	31,83	15,19	43,78
L+P	86,91	84,15	72,27	50,03	28,61	61,04
Perkotaan +Perdesaan						
Laki-laki (L)	96,72	90,11	80,19	61,22	40,22	71,14
Perempuan (P)	62,56	56,87	44,19	17,89	12,37	34,73
L+P	79,96	74,45	61,71	41,57	23,95	51,87

5.2 Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan menunjukkan bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha dimana seseorang bekerja. Pada SP2010, lapangan pekerjaan diklasifikasikan menjadi 19 sektor, namun ulasan pada bab ini diklasifikasikan menjadi 5 sektor, yaitu pertanian, industri pengolahan, perdagangan, jasa-jasa, dan sisanya dikelompokkan pada sektor lainnya.

Pada Tabel 5.2 terlihat bahwa lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja lansia paling besar adalah pertanian yaitu sekitar 75,66 persen pekerja. Disusul oleh sektor perdagangan, hotel, dan rumah makan yang dapat menyerap sekitar 11,22 persen pekerja lansia. Sementara itu, sektor industri pengolahan hanya dapat menyerap tenaga kerja lansia sekitar 1,93 persen pekerja.

Lapangan pekerjaan yang lebih banyak menyerap tenaga kerja lansia laki-laki dibanding lansia perempuan adalah sektor jasa-jasa dan lainnya. Sementara itu, lapangan pekerjaan yang lain lebih banyak menyerap tenaga kerja lansia perempuan.

Jika dilihat berdasarkan tipe daerah maka untuk sektor pertanian lebih banyak menyerap tenaga kerja lansia di perdesaan. Sementara sektor-sektor selain itu lebih banyak menyerap tenaga kerja lansia di perkotaan.

Tabel 5.2
Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2010

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Pertanian	Industri Pengo- lahan	Perdagangan, Hotel & Rumah Makan	Jasa-jasa	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan						
Laki-laki (L)	28,65	3,87	25,78	16,68	25,02	100,00
Perempuan (P)	26,40	4,97	44,41	19,67	4,54	100,00
L+P	28,00	4,19	31,12	17,54	19,15	100,00
Perdesaan						
Laki-laki (L)	89,53	1,12	4,35	2,62	2,38	100,00
Perempuan (P)	86,10	1,70	8,68	2,53	0,99	100,00
L+P	88,25	1,33	5,97	2,59	1,86	100,00
Perkotaan+Perdesaan						
Laki-laki (L)	75,47	1,75	9,30	5,87	7,61	100,00
Perempuan (P)	76,03	2,25	14,71	5,43	1,59	100,00
L+P	75,66	1,93	11,22	5,71	5,47	100,00

5.3 Status Pekerjaan

Status pekerjaan menunjukkan jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan. Pada Tabel 5.3, secara umum dari keseluruhan jumlah penduduk lansia yang bekerja, sebagian besar lansia bekerja dengan status berusaha dibantu buruh (35,79 persen), selanjutnya disusul oleh lansia yang berusaha sendiri (32,6 persen) dan yang bekerja dengan status pekerja tidak dibayar (18,27 persen). Sisanya, penduduk lansia bekerja

dengan status pekerjaan sebagai buruh/karyawan (8,13 persen), dan pekerja bebas (5,21 persen).

Tabel 5.3
Persentase Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Bekerja menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Pekerjaan, 2010

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Berusaha Sendiri	Berusaha Dibantu Buruh	Buruh/ Karyawan	Pekerja Bebas	Pekerja Tidak Dibayar	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan						
Laki-laki (L)	45,08	17,71	23,06	12,08	2,08	100,00
Perempuan (P)	53,63	9,61	13,35	8,04	15,36	100,00
L+P	47,53	15,39	20,27	10,92	5,88	100,00
Perdesaan						
Laki-laki (L)	30,53	54,80	5,83	3,76	5,09	100,00
Perempuan (P)	25,50	18,27	3,42	3,59	49,22	100,00
L+P	28,65	41,18	4,93	3,70	21,54	100,00
Perkotaan+Perdesaan						
Laki-laki (L)	33,89	46,23	9,81	5,68	4,39	100,00
Perempuan (P)	30,25	16,81	5,10	4,34	43,51	100,00
L+P	32,60	35,79	8,13	5,21	18,27	100,00

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase lansia yang bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh, buruh/karyawan, dan pekerja bebas lebih banyak lansia laki-laki. Sebaliknya lansia yang bekerja dengan status pekerja tidak dibayar lebih banyak perempuan (43,51 persen) dibandingkan laki-laki (4,39 persen).

KESULITAN
FUNGSIONAL
PENDUDUK LANSIA



Kesulitan Fungsional Penduduk Lansia

Proses menua pada manusia dapat terlihat secara fisik dengan perubahan yang terjadi pada tubuh berupa penurunan fungsi serta organ tubuh tersebut. Perubahan yang dapat terjadi antara lain penurunan indera penglihatan dan pendengaran, serta penurunan kemampuan motorik sehingga dapat mengganggu kegiatan sehari-hari seperti lamban berjalan atau naik tangga. Selain itu pada usia lanjut terjadi pula penurunan fungsi sel otak, yang menyebabkan penurunan daya ingat jangka pendek, sulit berkonsentrasi, melambatnya proses informasi sehingga dapat mengakibatkan kesulitan berkomunikasi.

Sejalan dengan adanya penurunan pada fungsi dan organ tubuh tersebut menyebabkan semakin tua usia semakin banyak penduduk yang mengalami kesulitan

melihat, mendengar, berjalan atau naik tangga, mengingat/berkonsentrasi/berkomunikasi, dan mengurus diri sendiri sehingga tidak dapat melakukan aktivitas normal sehari-hari. Ketidakmampuan seseorang melakukan aktivitas normal sehari-hari disebut sebagai **Kesulitan Fungsional** (*functional difficulty*).

Informasi mengenai kesulitan fungsional yang dikumpulkan dalam SP2010 dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menentukan program kebijakan pembangunan yang berkaitan dengan penyandang cacat. Jumlah penduduk dengan disabilitas atau yang dikenal dengan penyandang cacat di Indonesia selama ini diperoleh melalui hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dikumpulkan oleh BPS RI setiap 3 tahun sekali melalui Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (MSBP). Sebagai instansi pemerintah yang berkepentingan dengan penyandang cacat, Kementerian Sosial telah menerbitkan UU No. 4/1997 tentang Penyandang Cacat. Dalam UU ini, Pasal 1 menyebutkan bahwa penyandang cacat, yang juga mengacu pada definisi yang dikeluarkan *World Health Organization* (WHO), adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya. Menurut UU ini, penyandang cacat dibedakan menjadi penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental (ganda). Konsep ini difahami sebagai konsep normal dan abnormal yang mengacu pada anatomi tubuh manusia.

WHO memiliki tiga kategori berkaitan dengan kecacatan, yaitu *impairment*, *disability* dan *handicap*. *Impairment* didefinisikan sebagai kondisi ketidaknormalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis, atau anatomis. *Disability* adalah ketidakmampuan atau keterbatasan akibat adanya *impairment* untuk melakukan aktivitas secara normal bagi manusia. Sementara *handicap* merupakan keadaan seseorang sebagai akibat adanya *impairment*, *disability*, yang menghambatnya untuk berperan secara normal.

Kendala yang dialami selain berkaitan dengan perbedaan konsep dan definisi diantaranya adalah penyebutan penyandang cacat yang dirasa merugikan kedudukan

penyandang cacat dan pemenuhan kebutuhan akan ketersediaan data dari berbagai pihak dengan kepentingan dan konsep yang berbeda. Data hasil SP2010 yang mengikuti konsep rekomendasi dari lembaga internasional (*UN recommendation*) disadari tidak akan dapat digunakan secara langsung untuk kepentingan instansi terkait atau kalangan pemerhati penyandang cacat. Namun informasi ini dapat digunakan sebagai informasi awal untuk mengetahui penduduk terutama penduduk lansia yang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan dasar kehidupan mencakup melihat, mendengar, berjalan, mengingat, dan mengurus diri sendiri.

6.1 Kesulitan Fungsional

Penduduk lansia di Provinsi Sumatera Selatan hasil pengolahan SP2010 sebanyak 464.554 orang, dari jumlah tersebut sekitar 464.443 orang ditanyakan mengenai kesulitan fungsional dengan menggunakan kuesioner C1, sisanya sebesar 111 penduduk tidak ditanyakan mengenai kesulitan fungsional bagi mereka penghuni flat/apartemen/perumahan sangat eksklusif, atau masyarakat terpencil (akses sangat sulit), atau rumah tangga di kolong jembatan (bangunan sangat tidak layak huni), atau pengungsi tenda, tunawisma, awak kapal, orang tinggal di gerbong kereta api, suku terasing, penghuni penjara dan barak militer, serta pasien rumah sakit jiwa.

Tabel 6.1 menyajikan jumlah penduduk lansia menurut jenis kesulitan yang dialami oleh penduduk lansia. Tabel tersebut memperlihatkan paling banyak penduduk lansia mengalami kesulitan melihat, yaitu sebanyak 90.699 orang dengan tingkat kesulitan sedikit dan 11.224 orang dengan tingkat kesulitan parah. Jenis kesulitan lainnya yang dialami oleh penduduk (dengan tingkat kesulitan sedikit dan parah) adalah kesulitan mendengar (69.524 orang), kesulitan berjalan (58.163 orang), kesulitan mengingat atau berkonsentrasi atau berkomunikasi (47.653 orang), dan kesulitan mengurus diri sendiri (35.828 orang).

Tabel 6.1
Jumlah Penduduk Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Jenis Kesulitan, 2010

Jenis Kesulitan	Tidak Ada Kesulitan	Mengalami Kesulitan		Jumlah	Persentase Kesulitan
		Sedikit	Parah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5)
Melihat	362.520	90.699	11.224	464.443	21,95
Mendengar	394.919	59.805	9.719	464.443	14,97
Berjalan	406.280	47.211	10.952	464.443	12,52
Mengingat/ Berkonsentrasi/ Berkomunikasi	416.790	40.587	7.066	464.443	10,26
Mengurus Diri Sendiri	428.615	28.055	7.773	464.443	7,71

6.2 Kesulitan Melihat

Hasil SP2010 menunjukkan bahwa sebanyak 90.696 orang penduduk lansia yang mengalami sedikit kesulitan melihat dan 11.224 orang penduduk yang mengalami kesulitan parah dalam melihat (Tabel 6.2). Dilihat dari kelompok pra lansia dan lansia, semakin tua usia semakin tinggi persentase penduduk yang mengalami kesulitan melihat baik mengalami kesulitan sedikit maupun parah. Kesulitan melihat, dengan tingkat kesulitan sedikit maupun parah, banyak dialami oleh penduduk lansia pada kelompok umur 80 tahun ke atas.

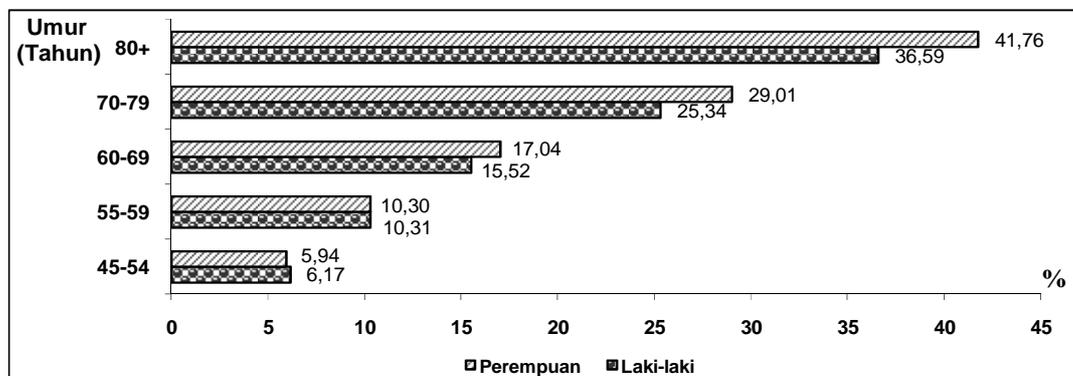
Tabel 6.2
Jumlah Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut
Kelompok Umur (Tahun) dan Tingkat Kesulitan Melihat, 2010

Kelompok Umur (Tahun)	Tidak Ada Kesulitan	Mengalami Kesulitan		Jumlah	Persentase Kesulitan
		Sedikit	Parah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
45-54	692.890	42.721	1.975	737.586	3,15
55-59	208.412	22.746	1.203	232.361	6,42
60-69	235.391	42.507	3.341	281.239	10,31
70-79	97.602	32.496	4.209	134.307	19,83
80+	29.527	15.696	3.674	48.897	27,98
60+	362.520	90.699	11.224	464.443	13,00

Catatan: Jumlah penduduk lansia pada kol (5) tidak sama dengan Tabel 3.1 karena tidak termasuk lansia yang tidak ditanyakan tentang kesulitan.

Berdasarkan jenis kelamin, persentase lansia perempuan yang mengalami kesulitan melihat, dengan tingkat kesulitan sedikit maupun parah, lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki baik pada kelompok lansia (Gambar 6.1). Sedangkan pada kelompok pra lansia, persentase laki-laki yang mengalaminya lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perbedaan yang cukup tinggi antara laki-laki dan perempuan terjadi pada kelompok lansia umur 80 tahun ke atas.

Gambar 6.1
Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang
Mengalami Kesulitan Melihat menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Jenis Kelamin,
2010



6.3 Kesulitan Mendengar

Hasil SP2010 menunjukkan bahwa sebanyak 59.805 orang penduduk lansia yang mengalami sedikit kesulitan mendengar dan 9.719 orang mengalami kesulitan parah dalam mendengar (Tabel 6.3). Kondisi dalam kesulitan mendengar sama halnya dengan kesulitan melihat, semakin tua usia semakin tinggi persentase penduduk yang mengalami kesulitan mendengar. Faktor usia mempengaruhi penurunan daya tahan tubuh dan derajat kesehatannya, oleh karena itu penduduk lansia mengalami resiko yang lebih tinggi mengalami kesulitan mendengar.

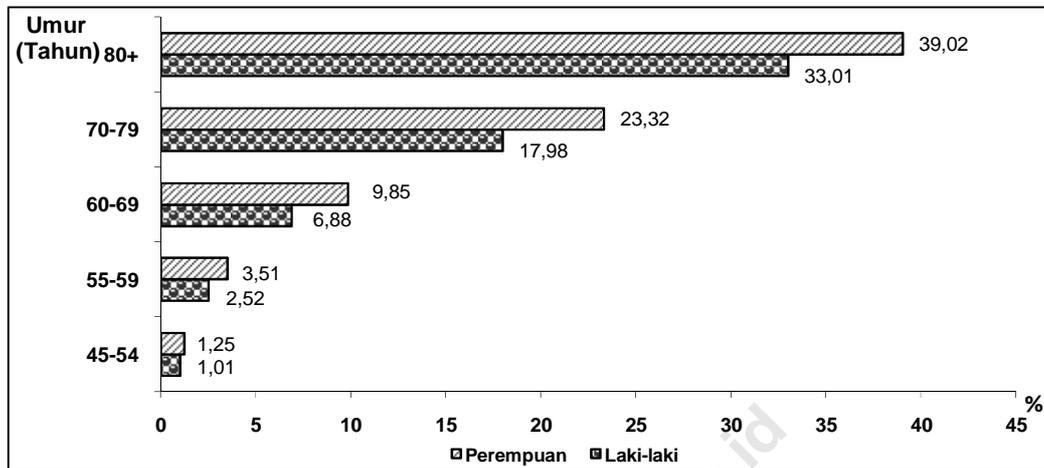
Tabel 6.3
Jumlah Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Tingkat Kesulitan Mendengar, 2010

Kelompok Umur (Tahun)	Tidak Ada Kesulitan	Mengalami Kesulitan		Jumlah	Persentase Kesulitan
		Sedikit	Parah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
45-54	729.275	7.287	1.024	737.586	1,13
55-59	225.421	6.254	686	232.361	2,99
60-69	257.609	21.301	2.329	281.239	8,40
70-79	106.271	24.407	3.629	134.307	20,87
80+	31.039	14.097	3.761	48.897	36,52
60+	394.919	59.805	9.719	464.443	14,97

Catatan: Jumlah penduduk lansia pada kol (5) tidak sama dengan Tabel 3.1 karena tidak termasuk lansia yang tidak ditanyakan tentang kesulitan.

Persentase lansia perempuan yang mengalami kesulitan mendengar lebih tinggi dibandingkan dengan lansia laki-laki di hampir semua kelompok umur baik pra lansia maupun lansia (Gambar 6.2). Perbedaan persentase lansia laki-laki dan lansia perempuan semakin nyata terlihat pada kelompok lansia.

Gambar 6.2
Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Mengalami Kesulitan Mendengar menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Jenis Kelamin, 2010



6.4 Kesulitan Berjalan/Naik Tangga

Hasil SP2010 menunjukkan bahwa sebanyak 47.211 orang mengalami sedikit kesulitan berjalan atau naik tangga dan 10.952 orang mengalami kesulitan parah dalam berjalan atau naik tangga (Tabel 6.4). Sama dengan jenis kesulitan melihat dan mendengar, semakin tua usia semakin tinggi persentase penduduk yang mengalami kesulitan berjalan atau naik tangga. Kesulitan berjalan atau naik tangga terutama banyak dialami oleh penduduk lansia pada kelompok umur 80 tahun ke atas yang mungkin disebabkan pengaruh umur menyebabkan perubahan struktur fisik dan tulang seseorang terutama pada usia lanjut.

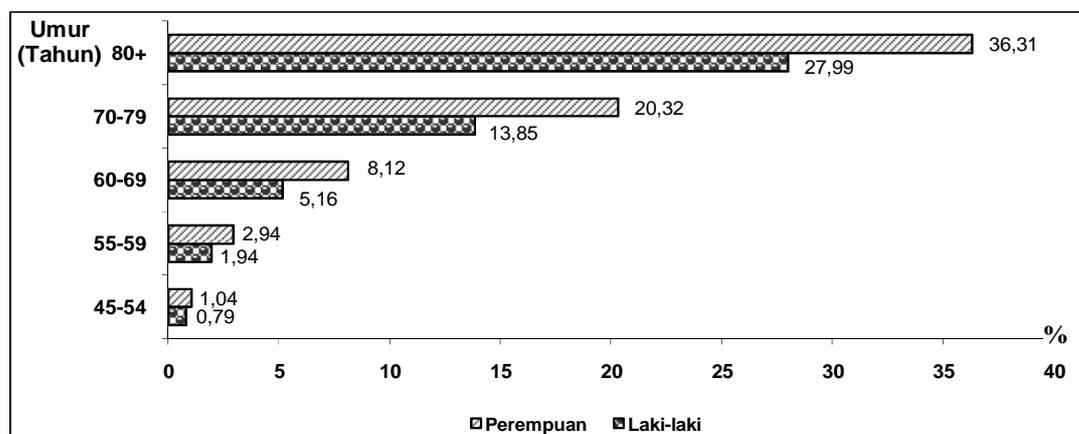
Tabel 6.4
Jumlah Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut
Kelompok Umur (Tahun) dan Tingkat Kesulitan Berjalan/Naik Tangga, 2010

Kelompok Umur (Tahun)	Tidak Ada Kesulitan	Mengalami Kesulitan		Jumlah	Persentase Kesulitan
		Sedikit	Parah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
45-54	730.858	5.203	1.525	737.586	0,91
55-59	226.751	4.603	1.007	232.361	2,41
60-69	262.450	15.923	2.866	281.239	6,68
70-79	110.996	19.341	3.970	134.307	17,36
80+	32.834	11.947	4.116	48.897	32,85
60+	406.280	47.211	10.952	464.443	12,52

Catatan: Jumlah penduduk lansia pada kol (5) tidak sama dengan Tabel 3.1 karena tidak termasuk lansia yang tidak ditanyakan tentang kesulitan.

Persentase perempuan yang mengalami kesulitan berjalan atau naik tangga lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Gambar 6.3). Hal ini terjadi hampir di semua kelompok umur baik pra lansia maupun lansia dengan perbedaan yang cukup tinggi antara persentase laki-laki maupun perempuan di kelompok lansia.

Gambar 6.3
Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang
Mengalami Kesulitan Berjalan atau Naik Tangga menurut Kelompok Umur
(Tahun) dan Jenis Kelamin, 2010



6.5 Kesulitan Mengingat/Berkonsentrasi/Berkomunikasi

Hasil SP2010 menunjukkan bahwa sebanyak 40.587 orang mengalami sedikit kesulitan mengingat/berkonsentrasi/berkomunikasi dan 7.066 orang mengalami kesulitan parah dalam mengingat/berkonsentrasi/berkomunikasi (Tabel 6.5). Semakin tua umur, semakin tinggi persentase penduduk yang mengalami kesulitan mengingat/berkonsentrasi/berkomunikasi. Peningkatan persentase penduduk yang mengalami kesulitan mengingat/berkonsentrasi/berkomunikasi mulai terlihat signifikan pada kelompok penduduk lansia dibandingkan pra lansia.

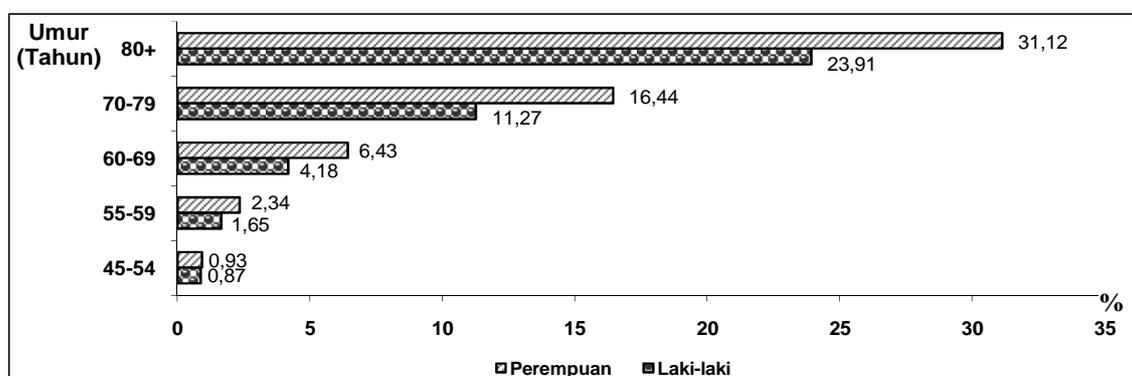
Tabel 6.5
Jumlah Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Tingkat Kesulitan Mengingat/Berkonsentrasi/Berkomunikasi, 2010

Kelompok Umur (Tahun)	Tidak Ada Kesulitan	Mengalami Kesulitan		Jumlah	Persentase Kesulitan
		Sedikit	Parah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
45-54	730.961	5.058	1.567	737.586	0,90
55-59	227.770	3.933	658	232.361	1,98
60-69	266.239	13.279	1.721	281.239	5,33
70-79	115.406	16.453	2.448	134.307	14,07
80+	35.145	10.855	2.897	48.897	28,12
60+	416.790	40.587	7.066	464.443	10,26

Catatan: Jumlah penduduk lansia pada kol (5) tidak sama dengan Tabel 3.1 karena tidak termasuk lansia yang tidak ditanyakan tentang kesulitan.

Persentase penduduk lansia perempuan yang mengalami kesulitan mengingat/berkonsentrasi/berkomunikasi lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki (Gambar 6.4). Hal ini terutama terlihat pada penduduk lansia, dengan perbedaan persentase tertinggi antara lansia laki-laki dan lansia perempuan pada kelompok usia 80 tahun ke atas.

Gambar 6.4
Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Mengalami Kesulitan Mengingat/Berkonsentrasi/Berkomunikasi menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Jenis Kelamin,



6.6 Kesulitan Mengurus Diri Sendiri

Hasil SP2010 menunjukkan bahwa sebanyak 28.055 orang mengalami sedikit kesulitan mengurus diri sendiri dan 7.773 orang mengalami kesulitan parah dalam mengurus diri sendiri (Tabel 6.6). Dibandingkan dengan kelompok pra lansia, kelompok lansia merupakan penduduk dengan persentase tertinggi yang mengalami kesulitan mengurus diri sendiri baik dengan tingkat kesulitan sedikit maupun parah. Dengan meningkatnya usia, semakin rentan penduduk untuk mengalami kesulitan mengurus diri sendiri.

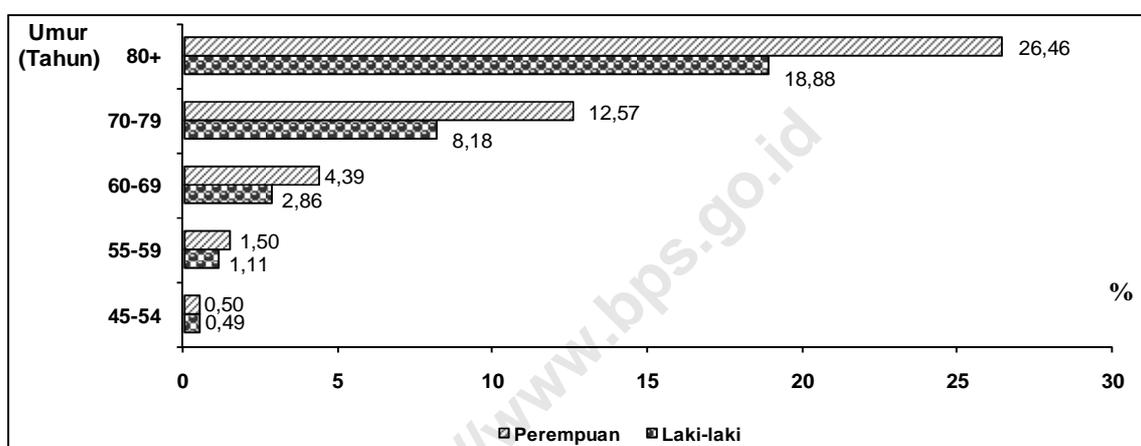
Tabel 6.6
Jumlah Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Tingkat Kesulitan Mengurus Diri Sendiri, 2010

Kelompok Umur (Tahun)	Tidak Ada Kesulitan	Mengalami Kesulitan		Jumlah	Persentase Kesulitan
		Sedikit	Parah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
45-54	733.918	2.524	1.144	737.586	0,50
55-59	229.348	2.326	687	232.361	1,30
60-69	270.995	8.282	1.962	281.239	3,64
70-79	120.119	11.473	2.715	134.307	10,56
80+	37.501	8.300	3.096	48.897	23,31
60+	428.615	28.055	7.773	464.443	7,71

Catatan: Jumlah penduduk lansia pada kol (5) tidak sama dengan Tabel 3.1 karena tidak termasuk lansia yang tidak ditanyakan tentang kesulitan.

Persentase lansia perempuan yang mengalami kesulitan mengurus diri sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan lansia laki-laki. Perbedaannya semakin terlihat tajam pada kelompok umur yang lebih tua (Gambar 6.5). Kelompok usia yang memiliki perbedaan persentase tertinggi antara lansia laki-laki dan perempuan adalah kelompok usia 80 tahun ke atas.

Gambar 6.5
Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia di Provinsi Sumatera Selatan yang Mengalami Kesulitan Mengurus Diri Sendiri menurut Kelompok Umur (Tahun) dan Jenis Kelamin, 2010



LAMPIRAN KUESIONER

<https://www.scribd.com>

I. PENGENALAN TEMPAT	
101. Provinsi	<input type="text"/>
102. Kab/Kota *	<input type="text"/>
103. Kecamatan	<input type="text"/>
104. Desa/Kelurahan *	<input type="text"/>
105. Nomor Blok Sensus	<input type="text"/>
106. Nomor Urut SLS (Sesuai SP2010-RE3)	<input type="text"/>
107. Nama Pulau	<input type="text"/>
108. Satuan Lingkungan Setempat (SLS) terkecil	5. Lingkungan 6. Banjar 7. Dusun 8. Lainnya

III. KETERANGAN PETUGAS	
301. NAMA PETUGAS	PCL
302. TANGGAL PENCACAHAN/PEMERIKSAAN	
303. TANDA TANGAN	

II. REKAPITULASI					
201.	JUMLAH BANGUNAN FISIK (Nomor unit terakhir pada halaman terakhir blok IV kol (2))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
202.	JUMLAH BANGUNAN SENSUS (Nomor unit terakhir pada halaman terakhir blok IV kol (3))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
203.	JUMLAH BANGUNAN SENSUS TEMPAT TINGGAL (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (4))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
204.	JUMLAH BANGUNAN SENSUS CAMPURAN (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (5))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
205.	JUMLAH BANGUNAN SENSUS BUKAN TEMPAT TINGGAL (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (6))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
206.	JUMLAH BANGUNAN SENSUS KEGIATAN EKONOMI (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (7))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
207.	JUMLAH RUMAH TANGGA BIASA (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (8))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
208.	JUMLAH RUMAH TANGGA KHUSUS (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (10))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
209.	JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA LAKI-LAKI (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (12))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
210.	JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA PEREMPUAN (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (13))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
211.	JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA LAKI-LAKI + PEREMPUAN (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (14))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

Rekapitulasi Hasil Pencacahan Lengkap (Disisi oleh Kortim)

212.	A. JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA LAKI-LAKI (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (15))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
	B. JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA PEREMPUAN (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (16))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
	C. JUMLAH LAKI-LAKI + PEREMPUAN (Baris C jumlah sampai dengan halaman terakhir blok IV kol (17))	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

III. KETERANGAN PETUGAS	
301. NAMA PETUGAS	PCL
302. TANGGAL PENCACAHAN/PEMERIKSAAN	
303. TANDA TANGAN	

*). Coret yang tidak sesuai

III. KEMATIAN

301. Apakah ada kematian di rumah tangga ini sejak 1 Januari 2009?

1. Ya, banyaknya: 2. Tidak → ke P401

1 orang
 2 orang
 3 orang
 orang → Tambahkan daftar baru

Jika lebih dari 3 tulis di sini →

302. Siapakah nama yang meninggal?

Almarhum/Almarhumah (ALM.) →

303. Apakah jenis kelamin (ALM.)?

1. Lk 1. Lk 1. Lk
 2. Pr 2. Pr 2. Pr

304. Pada bulan dan tahun berapa (ALM.) meninggal?

Penulisan bulan: Januari=01, Februari=02, Maret=03, ..., Desember=12

Bulan Tahun Bulan Tahun Bulan Tahun
 2009 2009 2009
 2010 2010 2010

305. Berapakah umur (ALM.) ketika meninggal?

(Isikan "00" jika umur kurang dari 1 tahun. Umur meninggal harus terisi meskipun hanya perkiraan.)

tahun tahun tahun

306. LIHAT P303 dan P305
 Apakah yang meninggal perempuan berumur 10 tahun ke atas?
 Jika "Tidak", lanjutkan ke (ALM.) lain atau P401.

1. Ya 1. Ya 1. Ya
 2. Tidak 2. Tidak 2. Tidak

307. Apakah (ALM.) meninggal selama masa kehamilan atau persalinan atau 2 bulan setelah melahirkan?

1. Ya 1. Ya 1. Ya
 2. Tidak 2. Tidak 2. Tidak

Jika "Tidak", lanjutkan ke (ALM.) lain atau P401.

308. Jika P307="ya", Almarhumah meninggal selama:

1. Masa kehamilan 1. Masa kehamilan 1. Masa kehamilan
 2. Masa persalinan 2. Masa persalinan 2. Masa persalinan
 3. Masa dua bulan setelah melahirkan 3. Masa dua bulan setelah melahirkan 3. Masa dua bulan setelah melahirkan

Lanjutkan ke (ALM.) lain atau P401.

IV. KETERANGAN PERUMAHAN

401. Apakah jenis lantai terluas?

1. Keramik/marmer/granit 5. Bambu
 2. Ubin/tegel/teraso 6. Tanah
 3. Semen/bata merah 7. Lainnya
 4. Kayu/papan

402. Berapakah luas lantai tempat tinggal?

m²

403. Apakah sumber penerangan utama?

1. Listrik PLN meteran
 2. Listrik PLN tanpa meteran
 3. Listrik Non-PLN
 4. Bukan listrik

404. Apakah bahan bakar utama untuk memasak sehari-hari?

1. Listrik 5. Kayu
 2. Gas 6. Lainnya
 3. Minyak tanah 7. Tidak pakai
 4. Arang

405. Apakah sumber utama air minum?

01. Air kemasan
 02. Ledeng sampai rumah
 03. Ledeng eceran
 04. Pompa
 05. Sumur terlindung
 06. Sumur tak terlindung
 07. Mata air terlindung
 08. Mata air tak terlindung
 09. Air sungai
 10. Air hujan
 11. Lainnya

406. Apakah fasilitas tempat buang air besar?

1. Jamban sendiri
 2. Jamban bersama
 3. Jamban umum
 4. Tidak ada → ke P408

407. Apakah tempat akhir pembuangan tinja?

1. Tangki septik
 2. Tanpa tangki septik
 3. Tidak punya

408. Apakah menguasai telepon?

1. Kabel
 2. Seluler
 3. Kabel dan seluler
 4. Tidak punya

409. Apakah ada ART yang terhubung (akses) internet dalam 3 bulan terakhir?

1. Ya 2. Tidak

410. Apa status kepemilikan/penguasaan bangunan tempat tinggal ini?

1. Milik sendiri
 2. Sewa
 3. Kontrak
 4. Lainnya } STOP

411. Apakah rumah tangga memiliki bukti kepemilikan tanah tempat tinggal ini?

1. Ya 2. Tidak → STOP

412. Apa jenis bukti kepemilikan tanah tempat tinggal?

1. Sertifikat Hak Milik (SHM) atas nama ART
 2. Sertifikat Hak Milik (SHM) bukan atas nama ART
 3. Sertifikat lain (SHGB, SHP, SSRS)
 4. Lainnya (Girik, Akte Jual Beli Notaris/PPAT, dll)

RAHASIA




 REPUBLIK INDONESIA
SENSUS PENDUDUK 2010
 PENCAHAHAN LENGKAP RUMAH TANGGA DI LOKASI KHUSUS

SP2010-C2

I. PENGENALAN TEMPAT								
Prov □□	Kab/Kota □□	Kecamatan □□□	Desa/Kel □□□	No Blok Sensus □□□	No Urut SLS □□□	No Bangunan Fisik □□□	No Bangunan Sensus □□□	No Urut Rumah Tangga □□□
ALAMAT :							
Nama Kepala Rumah Tangga :								

PENGANTAR

Peraturan perundang-undangan (UU Nomor 16 tahun 1997 tentang Statistik) mewajibkan BPS untuk menghitung penduduk yang bertempat tinggal di wilayah teritorial Indonesia dalam Sensus Penduduk tahun 2010 (SP2010). Semua penduduk dicakup dalam sensus dan setiap penduduk dihitung hanya sekali.

Mohon kerjasama Bapak/Ibu/Saudara untuk mengisi secara lengkap Daftar SP2010-C2 ini dan menyerahkan kembali kepada petugas paling lambat 31 Mei 2010. Keterangan individu responden dalam daftar ini dijamin kerahasiaannya oleh UU.

Apabila Bapak/Ibu/Saudara memerlukan bantuan dalam menjawab pertanyaan, hubungi Sekretariat SP2010, telepon 021-3506658, atau email: sp2010@bps.go.id. Untuk keterangan lebih jelas, Anda juga dapat menghubungi BPS Provinsi atau BPS Kabupaten/Kota setempat.

PETUNJUK PENGISIAN

- Satu Daftar SP2010-C2 digunakan untuk satu rumah tangga. Jika anggota rumah tangga lebih dari 8 orang, maka gunakan daftar baru sebagai tambahan.
- Isilah ALAMAT lengkap tempat tinggal dan Nama Kepala Rumah Tangga pada Blok I. PENGENALAN TEMPAT di atas. Kotak-kotak kode wilayah diisi oleh petugas. Kepala Rumah Tangga adalah salah seorang anggota rumah tangga yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari rumah tangga.
[Dalam uraian petunjuk berikut ini P301, P302, ..., P404 menunjukkan nomor pertanyaan 301, 302, ..., 404].
[Kode jawaban adalah angka yang terdapat di depan alternatif jawaban].
- Isilah Blok III untuk semua anggota rumah tangga (ART).
 - Terlebih dulu tulis Nomor ART (P301) dan NAMA (P302) semua ART, satu orang per kolom. Jika banyaknya ART lebih dari 8 orang, maka ART ke-9 dan seterusnya ditulis pada daftar tambahan. Kepala rumah tangga diisikan pada kolom jawaban pertama.
 - Setelah mengisi nomor dan nama semua ART, isilah keterangan satu ART sampai lengkap pada kolom jawaban P303-P314. Setelah satu ART selesai lanjutkan mengisi keterangan lengkap satu ART berikutnya. Demikian seterusnya sampai keterangan semua ART lengkap terisi.
 - Untuk ART berumur 0-4 tahun hanya berisi pada P301-P310, sedangkan P311-P314 kosong.
 - Untuk ART berumur 5-9 tahun hanya berisi pada P301-P311, sedangkan P312-314 kosong.
 - Untuk ART berumur 10 tahun ke atas berisi pada P301-P314.
 - Untuk pertanyaan pilihan ganda, pilih salah satu jawaban yang sesuai dan tulis kode jawaban pada kotak di kolom ART yang bersangkutan. Misalnya pada P303, ART sudah tinggal di tempat sekarang selama 10 bulan, maka isikan kode 2 pada kotak jawaban.
 - Untuk pertanyaan isian, tulis jawaban pada kolom yang sesuai. Misalnya P314; *Pegawai bagian marketing pada perusahaan industri tekstil.*
 - Ikuti alur pertanyaan pada P313. Jika jawaban P313a = 1, maka langsung lanjutkan ke P314 tanpa mengisi P313b-P313d. Jika jawaban P313b = 1, maka langsung lanjutkan ke P314 tanpa mengisi P313c-P313d. Jika jawaban P313c = 1, maka langsung lanjutkan ke P315 tanpa mengisi P313d. Selesai menjawab P313d langsung lanjutkan ke P315.
- Isilah Blok IV Keterangan Perumahan, P401-P404, sesuai keadaan yang sebenarnya.
- Agar tidak salah menafsirkan pertanyaan, dipersilahkan membaca beberapa konsep definisi pada halaman paling belakang.

II. KETERANGAN PETUGAS		
1. NAMA PETUGAS	2. TANGGAL PENCAHAHAN	3. TANDA TANGAN
4. NAMA PEMERIKSA BPS KAB/KOTA	5. TANGGAL PEMERIKSAAN	6. TANDA TANGAN

KONSEP DEFINISI PENTING

RUMAH TANGGA adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan (fisik atau sensus) dan biasanya tinggal bersama serta pengelolaan makannya dari satu dapur. Satu rumah tangga dapat terdiri dari hanya satu anggota rumah tangga. Yang dimaksud dengan satu dapur adalah pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola menjadi satu.

ANGGOTA RUMAH TANGGA (ART) adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang sedang berada di rumah pada waktu pendaftaran maupun yang sementara tidak berada di rumah.

LAMA BERTEMPAT TINGGAL DI SINI berarti lamanya tinggal di rumah ini atau di rumah lain yang masih di lokasi ini.

HUBUNGAN DENGAN KEPALA RUMAH TANGGA (KRT):

1. **Kepala rumah tangga** adalah salah seorang dari ART yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga atau orang yang dituakan/dianggap/ditunjuk sebagai KRT.
2. **Istri/suami** adalah pasangan KRT; istri dari KRT (jika KRT laki-laki), atau suami dari KRT (jika KRT perempuan).
3. **Anak kandung** adalah anak kandung dari KRT.
4. **Anak tiri/adopsi** adalah anak tiri/anak angkat/anak adopsi dari KRT.
5. **Menantu** adalah suami/istri dari anak kandung/anak tiri/anak angkat KRT.
6. **Cucu** adalah anak dari anak kandung/anak tiri/anak angkat KRT.
7. **Orang tua/mertua** adalah bapak/ibu dari KRT atau bapak/ibu dari pasangan KRT.
8. **Famili lain** adalah mereka yang ada hubungan famili dengan KRT atau dengan isteri/suami KRT, misalnya adik, kakak, bibi, paman, kakek atau nenek.
9. **Pembantu/sopir/tukang kebun** adalah orang yang dipekerjakan dengan diberi upah/gaji.
0. **Lainnya** adalah mereka yang tidak ada hubungan famili dengan KRT atau dengan isteri/suami KRT, misalnya anak kost.

UMUR dihitung dalam tahun dengan **pembulatan ke bawah** atau sama dengan umur pada saat ulang tahun yang terakhir. Keterangan umur harus terisi, meskipun dengan perkiraan terbaik.

TEMPAT LAHIR adalah provinsi dan kabupaten/kota tempat tinggal ibu ART pada saat melahirkan ART ybs. Batas wilayah administrasi yang digunakan dalam pencacahan ini adalah batas wilayah administrasi yang terbaru.

STATUS PERKAWINAN

1. **Belum kawin** adalah mereka yang belum/tidak terikat dalam perkawinan pada saat pencacahan (saat mengisi daftar ini).
2. **Kawin** adalah mereka yang terikat dalam perkawinan pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara) tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat dianggap sebagai suami istri.
3. **Cerai hidup** adalah mereka yang hidup berpisah sebagai suami istri karena bercerai dan belum kawin lagi pada saat pencacahan. Mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum dianggap cerai.
4. **Cerai mati** adalah mereka yang suami/istrinya telah meninggal dunia dan belum kawin lagi pada saat pencacahan.

KEGIATAN SEMINGGU YANG LALU

Seminggu yang lalu adalah 7 hari berturut-turut yang berakhir sehari sebelum tanggal pencacahan. Misalnya pencacahan dilakukan tanggal 16 Mei 2010, maka yang dimaksud seminggu yang lalu adalah dari tanggal 9 Mei sampai dengan 15 Mei 2010.

- a. **BEKERJA** adalah kegiatan melakukan pekerjaan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan atau keuntungan mencakup upah/gaji/pendapatan selaku pekerja/karyawan/pegawai, ataupun hasil usaha berupa sewa atau keuntungan bagi pengusaha.
- b. **MEMPUNYAI PEKERJAAN TETAP TETAPI SELAMA SEMINGGU YANG LALU SEMENTARA TIDAK BEKERJA** karena cuti, sakit, ijin/bolos, menunggu tahapan pekerjaan berikutnya atau menunggu panggilan kerja kembali. (Pertanyaan ini hanya ditanyakan kepada mereka yang seminggu yang lalu tidak bekerja).
- c. **MENCARI PEKERJAAN** adalah berusaha mendapatkan pekerjaan. Mencari pekerjaan bisa dilakukan sebelumnya asalkan seminggu yang lalu masih menunggu jawaban. (Pertanyaan mencari pekerjaan ini hanya ditanya kepada mereka yang seminggu yang lalu kegiatannya tidak bekerja, dan tidak mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja).
- d. **MEMPERSIAPKAN SUATU USAHA** adalah kegiatan dalam rangka mendirikan suatu usaha yang 'baru' bukan pengembangan usaha yang sudah ada. Mempersiapkan suatu usaha adalah 'indakannya nyata' seperti sedang mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, atau mengurus surat ijin usaha dan sebagainya. Tidak termasuk mereka yang baru merencanakan, baru berniat, atau baru mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha. (Pertanyaan mempersiapkan suatu usaha ini hanya ditanya kepada mereka yang seminggu yang lalu kegiatannya tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja, dan tidak mencari pekerjaan).

BLOK III. KETERANGAN			
Pertanyaan		Jawaban	Jawaban
UNTUK ART SEMUA UMUR			
301. Tuliskan nomor urut anggota rumah tangga (ART)		<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/>
302. Tuliskan <i>NAMA</i>			
303. Sudah berapa lama (<i>NAMA</i>) bertempat tinggal di sini?	1. Kurang dari 6 bulan 2. Enam bulan atau lebih	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
304. Apakah (<i>NAMA</i>) bermaksud untuk bertempat tinggal tetap di sini?	1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
305. Apakah (<i>NAMA</i>) memiliki tempat tinggal di tempat lain?	1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
306. Hubungan (<i>NAMA</i>) dengan kepala rumah tangga:	1. Kepala rumah tangga 2. Istri/suami 3. Anak kandung 4. Anak adopsi/tiri 5. Menantu 6. Cucu 7. Orang tua/mertua 8. Famili lain 9. Pembantu/sopir/tk kebun 0. Lainnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
307. Jenis kelamin (<i>NAMA</i>)	1. Laki-laki 2. Perempuan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
308. Berapa umur (<i>NAMA</i>) sekarang ?		<input type="text"/> <input type="text"/> tahun	<input type="text"/> <input type="text"/> tahun
309. Di Provinsi dan Kabupaten/Kota mana (<i>NAMA</i>) dilahirkan?	Kode diisi Editor →	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
	Jika lahir di luar negeri, tulis nama negara	Nama Provinsi/Negara :	
		Nama Kabupaten/Kota :	
		<small>* coret yang tidak sesuai</small>	
310. Agama (<i>NAMA</i>):	1. Islam 2. Kristen 3. Katolik 4. Hindu 5. Budha 6. Khonghucu 7. Lainnya (tuliskan)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
UNTUK ART BERUMUR 5 TAHUN KE ATAS		Jika umur 0-4 → ke P315	Jika umur 0-4 → ke P315
311. Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki (<i>NAMA</i>):	0. Tdk/blm pernah sekolah 1. Tdk/blm tamat SD 2. Tamat SD/MI/sdrt 3. Tamat SLTP/MTs/sdrt 4. Tamat SLTA/MA/sdrt 5. Tamat SM Kejuruan 6. Tamat Dipl I/II 7. Tamat Dipl III/Akdm 8. Tamat Dipl IV/S1 9. Tamat S2/S3	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
UNTUK ART BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS		Jika umur 0-9 → ke P315	Jika umur 0-9 → ke P315
312. Status perkawinan (<i>NAMA</i>):	1. Belum kawin 2. Kawin 3. Cerai hidup 4. Cerai mati	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
313. Kegiatan (<i>NAMA</i>) seminggu yang lalu:			
a. Apakah bekerja atau berusaha?	Bekerja atau berusaha ialah melakukan kegiatan untuk memperoleh (membantu memperoleh) upah atau gaji atau laba yang dilakukan paling sedikit 1 jam.	<input type="checkbox"/> 1. Ya → ke P314 <input type="checkbox"/> 2. Tidak	<input type="checkbox"/> 1. Ya → ke P314 <input type="checkbox"/> 2. Tidak
b. Apakah mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja?	Seperti menunggu panen, cuti, sakit, dll	<input type="checkbox"/> 1. Ya → ke P314 <input type="checkbox"/> 2. Tidak	<input type="checkbox"/> 1. Ya → ke P314 <input type="checkbox"/> 2. Tidak
c. Apakah mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha?		<input type="checkbox"/> 1. Ya → ke P315 <input type="checkbox"/> 2. Tidak	<input type="checkbox"/> 1. Ya → ke P315 <input type="checkbox"/> 2. Tidak
d. Apakah bersedia bekerja apabila ada yang menyediakan?		<input type="checkbox"/> 1. Ya } ke P315 <input type="checkbox"/> 2. Tidak }	<input type="checkbox"/> 1. Ya } ke P315 <input type="checkbox"/> 2. Tidak }
314. Apa lapangan usaha atau bidang pekerjaan (utama) dari tempat bekerja (<i>NAMA</i>) selama seminggu yang lalu:	(Tuliskan selengkap-lengkapnya, contoh: pertanian tanaman padi, sopir di perusahaan tekstil, sopir di Pemda, guru SMP Negeri, mengojek motor, dokter di Puskesmas, dsb)		
	Diisi oleh responden		
	01. Pertanian padi & palawija 02. Hortikultura 03. Perkebunan 04. Perikanan 05. Peternakan 06. Kehutanan & pertanian lainnya 07. Pertambangan & penggalian 08. Industri pengolahan 09. Listrik & gas 10. Konstruksi 11. Perdagangan 12. Hotel & rumah makan 13. Transportasi & pergudangan 14. Informasi & komunikasi 15. Keuangan & asuransi 16. Jasa pendidikan 17. Jasa kesehatan 18. Jasa kemasyarakatan, pemerintahan & perorangan 19. Lainnya	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/>
315. JIKA MASIH ADA ART LAIN, LANJUTKAN KE ART BERIKUTNYA. JIKA SEMUA ART SUDAH TERISI LENGKAP, LANJUTKAN KE BLOK IV		ART berikutnya (jika ada)	ART berikutnya (jika ada)
BLOK IV. KETERANGAN			
401. Luas lantai tempat tinggal (dalam m ²)	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	403. Apakah fasilitas tempat buang air besar?	
402. Apakah sumber penerangan utama?	<input type="checkbox"/>	1. Jamban sendiri 2. Jamban bersama 3. Jamban umum 4. Tidak ada	<input type="checkbox"/>
1. Listrik PLN meteran 2. Listrik PLN tanpa meteran 3. Listrik Non-PLN 4. Bukan listrik			



REPUBLIK INDONESIA

SENSUS PENDUDUK 2010



PENCACAHAN PENDUDUK YANG BERTEMPAT TINGGAL TIDAK TETAP

I. PENGENALAN TEMPAT					
101. Provinsi			107. Kelompok penduduk	1. Tunawisma 2. Awak kapal 3. Penghuni perahu 4. Penghuni LP	5. Pengungsi 6. Barak militer 7. Lainnya
102. Kab/Kota *)			108. Jumlah penduduk yang dicacah	a. Laki-laki	
103. Kecamatan				b. Perempuan	
104. Desa/Kelurahan *)			106. Lokasi pencacahan	c. Laki-laki + Perempuan	
105. Nomor Blok Sensus					

II. KETERANGAN PETUGAS				
URAIAN	PENCACAH		PENGAWAS	
	NAMA	NIP/NMS	NAMA	NIP/NMS
201. Petugas
202. Tanggal Pencacahan/Pemeriksaan

*) Coret yang tidak sesuai

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsdq@bps.go.id

